

**BENTUK KESETARAAN GENDER
PADA TOKOH- TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SINGKAR*
KARYA SITI AMINAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Jefrianto
NIM 08205241078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

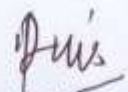
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel Singkar Karya Siti Aminah* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



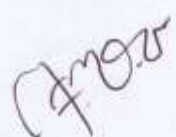
Yogyakarta, 8. November 2013

Pembimbing I,


Sri Harti Widayastuti, M.Hum.
NIP. 19621008 198802 2 001

Yogyakarta, 8. November 2013

Pembimbing II,


Drs. Afendy Widayat, M.Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel Singkar Karya Siti Aminah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 November 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		29-11-13
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		29-11-13
Dr. Purwadi, M.Hum.	Penguji I		27-11-13
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		29-11-13

Yogyakarta, 29 November 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Jefrianto

NIM : 08205241078

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 18 November 2013

Penulis,



Jefrianto

MOTTO

Urip iku pilihan

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk ibu dan ayah, Ibu Nastuti dan Bapak Harsono.

Terima kasih yang tak berhingga atas segenap kasih sayang yang tercurah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara lancar untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari beberapa pihak. Untuk itulah, pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan hingga terselesaikannya skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. H. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin hingga terselesaikannya skripsi ini;
3. Bapak Dr. H. Suwardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
4. Ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan berbagai kemudahan hingga penulisan tugas akhir ini terselesaikan dengan lancar;
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan, membimbing, dan memberikan masukan hingga penulisan skripsi ini selesai dengan lancar;

6. Bapak Dr. Purwadi, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan motivasi belajar dan bimbingan selama menempuh kuliah hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;
7. Segenap Dosen program studi Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan meyalurkan ilmunya kepada penulis beserta staf administrasi jurusan yang telah membantu dalam hal administrasi sehingga skripsi ini dapat selesai;
8. Para petugas perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta, dan perpustakaan daerah Provinsi Yogyakarta yang telah membantu dalam hal pencarian peminjaman buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
9. Ibu Nastuti, Bapak Harsono, dan Ingga Prastiwi selaku bagian jiwa dan keluarga yang telah memberikan dukungan, pengorbanan, serta do'a yang tiada henti sehingga skripsi ini dapat selesai;
10. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008, terutama kelas B, yang telah memberikan dukungan dan semangat, serta memberikan arti pentingnya nilai persaudaraan;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga

skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 16 November 2013

Penulis,



Jefrianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Novel	8
B. Tokoh dan Penokohan dalam Novel	10
C. Gender dalam Novel.....	13
D. Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Jawa	16
E. Feminisme sebagai Pendekatan Penelitian terhadap Kesetaraan Gender pada Novel Jawa	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	25
B. Sumber Data Penelitian	25
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Instrumen Penelitian.....	26
E. Langkah-Langkah Penelitian.....	27
F. Teknik Analisis Data	28
G. Keabsahan Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ringkasan Isi Novel <i>Singkar</i>	30
B. Hasil Penelitian	31
C. Pembahasan	50
1. Penokohan pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Singkar</i>	50
a. Penokohan pada Tokoh Nani	50
b. Penokohan pada Tokoh Narumi	53
c. Penokohan pada Tokoh Sartinah	56
d. Penokohan pada Tokoh Sipon	59
2. Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Singkar</i>	62
a. Memilih Tanpa Menunggu Persetujuan Laki-Laki.....	61
b. Terampil dalam Mengelola Masalah	66
c. Berani dalam Mengambil Tanggungjawab.....	69
d. Ikut Mencari Nafkah bagi Keluarga	73
e. Tangguh sebagai Orangtua Tunggal	79
3. Hubungan Penokohan dengan Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Singkar</i>	86
4. Kesetaraan Gender pada Novel <i>Singkar</i> karya Siti Aminah.....	91

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	98
B. Implikasi	99
C. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Hasil Penelitian Penokohan pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Singkar</i> karya Siti Aminah.....	34
Tabel 2 : Hasil Penelitian Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Singkar</i> karya Siti Aminah	41
Tabel 3 : Hasil Penelitian Hubungan Penokohan dengan Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Singkar</i> karya Siti Aminah.....	45

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Hubungan antara Penokohan dengan Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Singkar</i> karya Siti Aminah.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Kartu Data Penelitian.....	104

**BENTUK KESETARAAN GENDER
PADA TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SINGKAR*
KARYA SITI AMINAH**

**oleh Jefrianto
NIM 08205241078**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar* dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara penokohan dengan bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian feminis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan teks yang terdapat dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah. Data diambil menggunakan teknik membaca dan mencatat. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas intrarettter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat tokoh perempuan dalam novel *Singkar* yang menampilkan bentuk kesetaraan gender, yaitu 1) Nani, 2) Narumi, 3) Sartinah, dan 4) Sipon. Keempat tokoh menunjukkan bentuk kesetaraan gender melalui relasinya dengan tokoh laki-laki. Bentuk-bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan oleh keempat tokoh perempuan tersebut, yaitu 1) memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki, 2) terampil dalam mengelola masalah, 3) berani mengambil tanggungjawab, 4) ikut mencari nafkah bagi keluarga, dan 5) tangguh sebagai orangtua tunggal. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara penokohan pada keempat tokoh perempuan yang diteliti dengan bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya, yaitu bahwa penokohan atau penempatan tokoh merupakan dasar bagi tindakan-tindakan tokoh yang mencerminkan bentuk kesetaraan gender.

Kata kunci: novel *Singkar*, tokoh perempuan, penokohan, bentuk kesetaran gender

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan buah karya seorang pengarang. Seorang pengarang adalah anggota masyarakat. Dalam hubungan tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seorang pengarang adalah pantulan hubungannya dengan masyarakat (Damono, 1979:1). Melalui karya sastra, seorang pengarang merefleksikan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat atau permasalahan sosial.

Sebagai komunitas yang plural, permasalahan sosial dalam tubuh masyarakat beragam bentuknya. Kendati demikian, Marx dan Engels (Damono, 1979: 39) menyatakan bahwa permasalahan sosial di berbagai zaman pada dasarnya merupakan pertentangan kelas. Ketika zaman berubah, pertentangan antarkelas pun ikut berubah. Dahulu, di Indonesia, pertentangan yang terjadi adalah antara kalangan atas dan kalangan bawah. Ketika modernisme masuk, permasalahan yang muncul lebih mendetil lagi seperti pertentangan antar-ras, antarsuku, gender, dan sebagainya.

Dalam lingkup kebudayaan modern, permasalahan mengenai kesetaraan gender menjadi topik yang populer. Kesetaraan gender menghendaki adanya relasi yang sejajar antara laki-laki dan perempuan. Seringkali, dalam kehidupan bermasyarakat terjadi subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan yang berujung menjadi bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

Adanya subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan menjadi salah satu akar permasalahan dilakukannya gerakan-gerakan dalam rangka menuju kesetaraan gender. Fakih (2012: 12-13) menyebut ada lima pokok persoalan yang menjadi penyebab ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Apa yang diajukan oleh Fakih di atas, cenderung bersifat analisis sosial sehingga terkesan ada penyamarataan dalam memandang gender beserta permasalahannya dalam suatu masyarakat. Padahal, masyarakat Indonesia kondisinya heterogen. Masyarakat Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa. Pada tiap suku bangsa tersebut terdapat pengaturan gender yang berbeda-beda.

Sebagai contoh bahwa tiap suku bangsa memiliki pengaturan gender yang berbeda-beda dapat dicermati pada suku Jawa dan Minangkabau. Pada suku Jawa, pengaturan gender yang diterapkan adalah model patriarki, sedangkan pada suku Minangkabau yang diterapkan adalah model matriarki. Dengan perbedaan model tersebut, maka pengaturan gender pada kedua suku tersebut tentu saja berbeda.

Berdasarkan contoh di atas, maka dalam memandang bagaimana pengaturan gender dalam suatu masyarakat perlu adanya perspektif kebudayaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Julie Cleves Moses (dalam Handayani dan Ardhian, 2008: 11), bahwa dalam tiap ranah kebudayaan terdapat pengaturan gender yang berbeda-beda. Dari hal tersebut, dengan demikian dapat dicermati apakah kesemua faktor penyebab ketidakadilan gender, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fakih, dapat menimbulkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender atau tidak.

Pada beberapa kebudayaan patriarki seperti suku Jawa, kaum perempuannya juga mengambil peran publik secara otomatis, misalnya istri dalam keluarga petani. Seorang istri dalam keluarga petani tidak hanya mengurus urusan dalam rumah saja (wilayah domestik), tetapi juga ikut bekerja di luar rumah (wilayah publik) dengan cara membantu suami mengurus ladang ataupun sawah. Hal tersebut memang dapat dikatakan sebagai bentuk beban ganda. Akan tetapi, secara faktual hal inilah yang kemudian membentuk bentuk kesetaraan gender sebab perempuan mempunyai kedudukan yang kuat (Geertz, 1983: 49).

Salah satu novel berbahasa Jawa yang mencerminkan tentang bentuk-bentuk kesetaraan gender pada masyarakat Jawa adalah *Singkar*. Novel tersebut merupakan buah karya Siti Aminah. *Singkar* bercerita tentang upaya Nani dalam mempertahankan hubungan cintanya dengan Nusa, yang ditentang oleh Narumi, ibu Nani. Narumi telah menjodohkan Nani dengan Kurniawan. Akan tetapi, Nani menolak keinginan ibunya. Ia berpendapat bahwa zaman sekarang bukan lagi zaman perjodohan macam dulu. Setiap orang memiliki hak yang harus dihormati.

Ada beberapa keunggulan yang dimiliki novel *Singkar* sehingga peneliti memilihnya sebagai bahan kajian. Pertama, yaitu pengarang novel *Singkar* adalah seorang perempuan. Ratna (2006: 192-193) menyebut bahwa dominasi laki-laki dalam karya sastra terjadi pada sastra lama maupun modern. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk tokoh utama maupun sebagai pengarang. Ratna juga menyebutkan bahwa perempuan sebagai pengarang juga terhitung jarang.

Dengan munculnya pengarang perempuan, maka terjadilah antitesis terhadap dominasi laki-laki dalam kesusastraan. Munculnya pengarang

perempuan juga menghadirkan obsesi dalam rangka menampilkan tuntutan nya agar tidak terpinggirkan oleh dominasi pengarang laki-laki. Dengan munculnya pengarang perempuan, mengindikasikan adanya kesetaraan gender dalam dunia sastra.

Keunggulan lainnya terletak pada tokoh-tokoh perempuannya. Tokoh-tokoh dalam *Singkar* menampilkan tindakan-tindakan yang merujuk pada bentuk kesetaraan gender. Misalnya, pada tokoh Nani. Tokoh Nani menyimbolkan pemikiran mengenai kebebasan dan kemandirian dalam diri seorang perempuan melalui tindakan-tindakannya seperti melawan perjodohan yang dilakukan oleh ibunya.

Berdasarkan pada keunggulan yang dimiliki oleh novel *Singkar*, ada dua alasan yang melatarbelakangi diadakannya penelitian ini. Alasan pertama, yaitu pengarang *Singkar* adalah seorang perempuan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa munculnya pengarang perempuan menghadirkan obsesi dalam rangka menampilkan tuntutan nya agar tidak terpinggirkan oleh dominasi pengarang laki-laki. Begitu halnya dengan pengarang perempuan pada khazanah sastra Jawa. Pengarang perempuan dalam sastra Jawa berusaha menampilkan tanggapan serta tuntutan nya terhadap kondisi budaya Jawa, yang secara mayoritas, masih menganggap bahwa perempuan Jawa hanyalah sebagai *kanca wingking*.

Obsesi pengarang dihadirkan melalui tokoh. Tokoh-tokoh dalam karyanya dihadirkan untuk menampilkan harapan pengarang. Dalam hal ini, penelitian ini didorong karena ingin mengetahui bagaimanakah obsesi pengarang perempuan

mengenai kesetaraan antara dirinya dengan laki-laki diwujudkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam karyanya.

Alasan kedua, yaitu penelitian ini didasari keinginan untuk mendapatkan bentuk-bentuk kesetaraan gender seperti apakah yang ditampilkan oleh tokoh perempuan dalam cerita yang dikarang oleh pengarang perempuan. Apabila alasan pertama lebih condong terhadap penokohan pada tokoh-tokoh perempuan, maka pada alasan kedua lebih condong terhadap pemaparan dari obsesi pengarang perempuan pada tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra yang dihasilkannya. Maka, untuk selanjutnya, penelitian ini diberi judul “Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar* karya Siti Aminah”.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan di atas, ada beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi. Adapun masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Pengaturan gender dalam suatu masyarakat.
2. Pengaturan gender dalam masyarakat Jawa.
3. Penokohan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*.
4. Bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*.
5. Hubungan antara penokohan dengan bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*.

C. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil kajian yang maksimal, perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini akan dibatasi pada masalah berikut.

1. Penokohan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*.

2. Bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*.
3. Hubungan antara penokohan dengan bentuk kesetaraan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Singkar*.

D. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan masalah, perlu adanya suatu rumusan agar masalah tidak menjadi kabur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penokohan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*?
2. Bagaimanakah bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*?
3. Bagaimanakah hubungan antara penokohan dengan bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*?

E. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatannya, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penokohan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*.
2. Mendeskripsikan bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Singkar*.
3. Mendeskripsikan hubungan antara penokohan dengan bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara akademis maupun praktik. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa alternatif kajian gender dalam suatu masyarakat melalui kajian karya sastra, khususnya novel. Sebagai suatu dokumen sosial, novel menampilkan realita, yang berasal dari masyarakat. Realita tersebut dapat dikatakan sebagai miniatur suatu masyarakat. Oleh karena itu, penelitian bentuk kesetaraan gender terhadap suatu novel merupakan penelitian terhadap bentuk kesetaraan gender yang terdapat dalam masyarakat secara tidak langsung.

Manfaat penelitian ini secara praktik, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menambah khazanah pengetahuan bagi pembaca mengenai gender pada masyarakat Jawa. Selama ini, pandangan yang berkembang dalam masyarakat yaitu bahwa kesetaraan gender selalu identik dengan emansipasi. Padahal, ada bentuk kesetaraan gender yang bukan emansipasi, seperti misalnya pada perempuan ikut bekerja pada keluarga dari kalangan petani sebagaimana yang dipaparkan dalam novel *Singkar*, karya sastra yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Novel

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Novel, sebagai salah satu genre sastra, mempunyai kaitan yang erat dengan masyarakat. Welles dan Warren (1990: 282) menyatakan bahwa novel adalah suatu realitas. Novel berkisah tentang suatu realitas; kenyataan yang kemudian diramu dengan imaji pengarang. Realitas yang dimaksud merupakan kenyataan sosial, yang mana di dalamnya berisikan permasalahan-permasalahan sosial.

Kenyataan sosial dalam novel merupakan sesuatu yang luas. Apabila cerpen hanya menyoroti satu permasalahan atau konflik tunggal, maka novel menyorot berbagai bentuk masalah dan konflik. Stanton (2007: 18) mengemukakan bahwa novel menampilkan realitas yang luas, yang mana realitas ini tidak terlalu luas dan tidak panjang. Akan tetapi, keluasan ini menyajikan sesuatu secara lebih detil dan melibatkan masalah yang kompleks.

Penyajian sesuatu yang lebih detil dan melibatkan permasalahan yang kompleks tak terlepas dari anggapan bahwa novel merupakan cermin masyarakat. Masyarakat merupakan suatu komunitas yang luas. Ragam bentuk permasalahannya pun luas dan tentu saja beragam. Sayuti (1996: 6-7) mengatakan bahwa novel cenderung *expand* (meluas) dan menitikberatkan *complexity* (kompleksitas). Meluas dan kompleksitas yang dimaksudkannya adalah dalam hal

perwatakan, permasalahan yang dialami sang tokoh, serta perluasan dari latar cerita tersebut.

Di lain pihak, Soemardjo (1999: 3) beranggapan bahwa novel merupakan suatu sistem bentuk. Bentuk tersebut kemudian dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas alur tema tokoh, alur, dan sebagainya, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungannya. Keutuhan unsur instrinsik merupakan prasyarat utama suatu novel dikatakan sebagai bentuk sastra. Unsur intrinsik adalah rancang bangun dari suatu cerita.

Apabila unsur intrinsik mengacu pada struktur cerita, maka unsur ekstrinsik mengacu pada berbagai nilai-nilai di luar sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik tersebut antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup; psikologi; dan keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, sosial dan politik (Wellek dan Warren, 1989: 79)

Dengan demikian, nilai ekstrinsik dalam novel mengacu pada realitas sosial. Realitas tersebut bukan realitas murni, tetapi hanya berupa cerminan. Dalam pencerminan tersebut, realitas dijalankan oleh tokoh. Cerita tidak akan bisa berjalan tanpa adanya tokoh. Panuti-Sudjiman menyatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 50). Oleh karena

itu, kedudukan tokoh dalam karya sastra adalah yang paling vital dibandingkan unsur-unsur lainnya.

B. Tokoh dan Penokohan dalam Novel

Keberadaan tokoh dalam novel sangat vital karena dengan ketidakhadirannya suatu cerita tidak akan berjalan. Wiyatmi (2006: 30) menyatakan bahwa tokoh adalah para pelaku dalam suatu fiksi. Dengan kata lain, tokohlah yang menjalankan cerita. Cerita dalam novel hanya akan menjadi sesuatu yang mati manakala tanpa kehadiran tokoh. Seberapapun baiknya unsur pembangun cerita dalam suatu novel apabila tidak dijalankan oleh tokoh, maka cerita tidak akan pernah ada.

Sementara itu di lain pihak, Panuti-Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 50) berpendapat bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Sebagai seorang individu, tokoh memiliki ciri khas yang membedakan dirinya dengan tokoh yang lain.

Nurgiyantoro (2010: 176) menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Secara lebih lanjut, Nurgiyantoro menyatakan bahwa apabila dilihat dari segi peranan, tokoh dibedakan menjadi dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Berbeda halnya dengan

tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya ada jika memiliki keterkaitan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2010: 176-177)

Ada juga jenis pembagian tokoh yang lain, yaitu berdasarkan fungsi penampilan tokoh. Menurut Nurgiyatoro (2010: 178), berdasarkan pembagian tersebut, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis tokoh adalah yang kita kagumi, pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis sering diidentifikasi dengan oleh pembaca dengan dirinya sehingga menimbulkan simpati dan empati dan pembaca terlibat secara emosional karenanya. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung serta baik bersifat fisik maupun batin.

Di samping adanya tokoh, ada juga istilah penokohan. Jones (via Nurgiyantoro, 2010: 165) menerangkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Nurgiyantoro (2010: 166) memperjelas pernyataan Jones dengan menyatakan bahwa penokohan mencakup tentang siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam suatu cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

Sugihastuti dan Suharto (2010: 50-51) menerangkan bahwa ada 3 metode yang digunakan sebagai metode penokohan dalam karya sastra, yaitu metode analitik, metode dramatik, dan metode kontekstual. Secara lebih lanjut, Sugihastuti dan Suharto via Hudson menjelaskan bahwa metode analitik atau

metode langsung adalah pengarang memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut.

Metode dramatik atau tidak langsung adalah penyajian watak tokoh yang dapat disimpulkan oleh pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Watak tokoh dalam metode ini juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dan gambaran lingkungannya, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh lain tentang tokoh utama (Panuti-Sudjiman dan Sugiharto dan Sugihastuti, 2010: 51). Metode kontekstual (Kenny dalam Sugiharto dan Sugihastuti, 2010: 51) adalah penyajian watak tokoh yang disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator di dalam mengacu kepada tokoh cerita.

Dalam suatu novel, kaitannya dengan penokohan, terdapat tokoh laki-laki dan perempuan. Antara kedua tokoh tersebut terdapat perbedaan mendasar yang meliputi perbedaan identitas, watak, perilaku, maupun karakter layaknya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Sayuti (dalam Wiyatmi, 2006: 30) yang menyatakan bahwa tokoh memiliki ciri kehidupan, watak, perilaku, dan karakter layaknya manusia dalam kehidupan sesungguhnya.

Karena adanya ciri yang sama dengan kehidupan sehari-hari, apa yang dialami tokoh tak lain adalah cerminan dari kehidupan sosial. Di dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan terhadap laki-laki dan perempuan yang bukan secara jenis kelamin. Perbedaan dilakukan secara sosial-kultural berupa pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dengan pembagi yang dinamakan dengan gender. Dalam novel, penokohan terhadap tokoh laki-laki dan perempuan

juga berasumsi dari perbedaan gender terhadap laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat.

C. Gender dalam Novel

Sebagaimana yang diungkapkan Wellek dan Warren pada uraian sebelumnya, yaitu bahwa novel merupakan suatu realitas, maka novel mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari. Tokoh di dalam novel adalah pelaku cerita yang juga merupakan cerminan dari orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh dalam novel mengalami perlakuan yang sama layaknya orang dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dalam dunia nyata, terdapat perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, demikian pula pada tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel. Ratna (2010a: 589) menerangkan bahwa gender adalah pembedaan laki-laki dan perempuan yang diakibatkan oleh konstruksi kultural. Ditambahkan oleh Ratna bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin.

Hampir senada dengan pernyataan Ratna, McDonald dkk (1999: xii) berpendapat bahwa gender adalah sekumpulan aturan-aturan, tradisi-tradisi dan hubungan-hubungan sosial timbal-balik dalam masyarakat dan kebudayaan yang menentukan batas-batas maskulin dan feminin. Maskulin dan feminin adalah sifat-sifat yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan untuk bertindak bagaimana seharusnya. Maskulin untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan.

Pelabelan sifat maskulin dan feminin telah membuat dikotomi perkembangan psikologis yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan.

Karena pelabelan maskulin, anak laki-laki cenderung dididik untuk menjadi kuat tanggung, perkasa dan tidak cengeng. Sebaliknya, karena pelabelan feminin, perempuan didik untuk menjadi seseorang yang lemah lembut, pengertian dan mudah mengalah (Fakih, 2010: 10).

Rekayasa sosial-kultural tersebut terus berkembang hingga dewasa hingga seolah-olah menjadi sesuatu yang mapan. Padahal, sifat dari rekayasa bisa diubah bahkan dipertukarkan. Konsep gender kemudian juga membagi wilayah kerja bagi laki-laki dan perempuan, yaitu wilayah publik dan wilayah domestik. Wilayah publik adalah wilayah di luar rumah dan dikonsepsikan bagi kaum laki-laki, sedangkan wilayah domestik adalah wilayah dalam rumah dan dikonsepsikan bagi perempuan (Sukri dan Sofwan, 2001: 2).

Salah satu contoh mengenai perbedaan gender terhadap tokoh dalam novel yaitu pada tokoh Siti Nurbaya dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Dalam novel tersebut, Siti Nurbaya digambarkan sebagai seorang perempuan dengan pelabelan gender yang telah ditentukan oleh masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk inferior di bawah kekuasaan laki-laki. Disebabkan karena hal tersebut, Siti Nurbaya hanya ada dalam posisi menerima tanpa perlawanan ketika harus menerima pinangan Datuk Maringgih dan melepaskan cintanya, kehendaknya untuk bersama Syamsul Bahri.

Berkaitan dengan perbedaan gender terhadap tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel, perlu pula diperhatikan aspek lainnya yaitu latar. Nurgiyantoro (2010: 227) membagi latar menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Lebih lanjut, Nurgiyantoro merangkan bahwa latar

tempat adalah lokasi terjadinya cerita, sedangkan latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya cerita.

Latar ketiga atau latar sosial inilah yang sangat erat berkaitan dengan gender dalam novel. Sebab, sebagaimana yang diterangkan oleh Nurgiyantoro secara lebih lanjut, latar sosial berkaitan dengan tata cara kehidupan sosial masyarakat dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara ini bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakikan, pandangan hidup, cara berpikir, maupun bersikap.

Sementara di lain pihak, ada pendapat lain mengenai perbedaan gender dalam masyarakat yang dikemukakan oleh Moses (dalam Handayani dan Ardhian, 2008: 11), yaitu bahwa dalam setiap kebudayaan terdapat pengaturan yang berbeda-beda mengenai pengaturan gender. Antara kebudayaan yang satu dengan yang lain tidak bisa disamaratakan sehingga pandangan ketidaksetaraan gender dengan berasumsi pada pembagian peran publik untuk laki-laki saja dan peran domestik untuk perempuan saja tidak bisa disamaratakan pula.

Dengan demikian, penokohan terhadap tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel juga mengacu pada latar sosial yang digunakan. Apa yang dialami tokoh laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan gender ditentukan oleh pengaturan gender dari latar sosial di mana cerita itu terjadi. Novel yang berlatarkan masyarakat Melayu, penokohan yang digunakan terhadap tokoh laki-laki dan perempuan dalam karya sastranya tentu berbeda dengan penokohan yang digunakan terhadap tokoh laki-laki dan perempuan dari novel berlatarkan masyarakat Jawa.

D. Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Jawa

Realita dalam karya sastra adalah cerminan dari realitas sosial dalam masyarakat. Realita tersebut diwujudkan dalam bentuk cerita, yang mana pelaku atau yang menjalankan ceritanya adalah tokoh. Tokoh-tokoh dalam karya sastra mengalami perlakuan yang sama dengan orang dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dalam kehidupan sehari-hari, terdapat perbedaan gender terhadap laki-laki dan perempuan, demikian pula halnya pada tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Perbedaan gender terhadap tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam karya sastra dipengaruhi oleh latar sosial yang digunakan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan gender dalam tiap ranah kebudayaan (Moses dalam Handayani dan Ardhian, 2008: 11). Ada budaya yang memakai model patriarki, ada pula kebudayaan yang memakai model matriarki. Oleh karena itu, perlakuan pengarang terhadap tokoh-tokohnya merujuk pada model gender yang dipakai sesuai latar sosial yang digunakan.

Kesusastraan Jawa, sebagai salah satu khazanah kesusastraan Nusantara, juga memiliki pandangan yang bersifat genderis pada penokohan dalam karya sastranya sesuai dengan konsep kebudayaannya. Kebudayaan Jawa memakai model patriarki dalam pembedaan gender antara laki-laki dan perempuan.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (id.wikipedia.org/wiki/Patriarki). Dalam kebudayaan patriarki, perempuan dianggap ter subordinasi oleh laki-laki. Gambaran mengenai subordinasi pada

perempuan Jawa juga terlihat pada cara pandang budaya Jawa mengenai perempuan (Sukri dan Sofwan, 2001: 89-93), yaitu:

1. Perempuan perlu dilindungi oleh laki-laki
2. Nasib perempuan, sebagai istri, tergantung pada suami,
3. Perempuan diciptakan dari tubuh laki-laki,
4. Perempuan diciptakan untuk berbakti kepada laki-laki,
5. Perempuan semata-mata dianggap sebagai alat reproduksi,
6. Perempuan hanya mengurus soal domestik.

Keenam cara pandang tersebut, baru berkisar pada tataran abstrak, atau pada sistem gagasan. Maharto Tjiro-Subono (Bainar, 1998: 194) berpendapat bahwa pengaturan gender pada masyarakat Jawa, yang mana suami diposisikan bekerja di wilayah publik dan istri pada wilayah domestik, hanya terjadi dalam masyarakat *priyayi*. Istri dalam budaya *priyayi* digambarkan sebagai *swarga nunut neraka katut*. Apa pun yang suami lakukan, seorang istri haruslah tunduk dan patuh. Istri semata-mata hanya dianggap sebagai *kanca wingking*.

Pada kalangan *wong cilik*, pengaturan gendernya lain lagi bila dibandingkan dengan pengaturan gender pada kalangan *priyayi*. Pada *wong cilik*, pengaturan gender tidaklah seketat pengaturan gender dalam budaya *priyayi*. Sebagaimana dikatakan lebih lanjut oleh Maharto Tjiro-Subono bahwa kehidupan ekonomi *wong cilik* tidak dapat dipenuhi dari penghasilan suami saja. Istri harus ikut bekerja membantu suami seperti bertani, membuka warung, berdagang di pasar dan sebagainya. Walaupun kehidupannya berat, perempuan golongan *wong cilik* lebih mandiri secara ekonomi dan ini memberikan kesejajaran pada mereka.

Perubahan pandangan mengenai gender pada masyarakat Jawa, secara luas terjadi setelah adanya gerakan emansipasi yang dilakukan oleh Kartini. Kartini menyadari perlunya kecakapan atau keterampilan bagi para istri sehingga mereka bisa mandiri, tidak bergantung lagi pada orang lain, terutama suami. Pada tahun 1912, Kartini mendirikan sekolah perempuan di Semarang. Harapannya, dengan mendapatkan pendidikan yang cukup seorang istri akan mempunyai keterampilan-keterampilan untuk bisa mandiri dalam berbagai bidang kehidupan.

Novel merupakan salah satu genre dalam kesusastraan Jawa. Seperti pada karakteristik novel pada umumnya, novel dalam kesusastraan Jawa juga menampilkan realitas sosial masyarakat Jawa. Tokoh-tokoh pada novel dalam kesusastraan Jawa menampilkan karakteristik individu dalam masyarakat Jawa. Demikian pula halnya, antara tokoh laki-laki dan perempuannya terdapat pembedaan layaknya pembedaan terhadap laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Jawa sesungguhnya.

Secara kesejarahan, genre novel mula-mula diperkenalkan oleh Balai Pustaka. Pada kehadirannya, Balai Pustaka menerbitkan beberapa prosa yang berciri novelistik. Prosa Jawa yang pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka berjudul *Durcara Arja* karya dari Van der Pant dan Padmasuprpta dengan tahun terbit 1911 (Quinn, 1992: 20). Hal ini merupakan sesuatu yang baru bagi sastra Jawa. Sebelum hadirnya Balai Pustaka, karya sastra Jawa lebih banyak dipenuhi oleh karya sastra dalam bentuk puisi (*tembang*).

Pada rentangan abad 17-19, karya sastra hanya diperuntukkan untuk kalangan *priyayi*. Gender dalam karya sastra dalam masa ini lebih mengunggulkan

posisi laki-laki. Dapat dipahami karena karya sastra lebih diperuntukkan sebagai bacaan kalangan *priyayi*, yang menganut model matriarki dengan meninggikan peran kaum laki-laki jauh di atas perempuan. Beberapa karya sastra yang merujuk terhadap hal tersebut antara lain *Serat Wicara Keras*, *Serat Centhini*, *Serat Candrarini*, dan *Serat Wulang Reh Putri*. Dalam *Serat Wulang Reh Putri* misalnya, seorang perempuan Jawa haruslah selalu berpegangan pada prinsip *bekti*, *nastiti* dan *wedi*. Realisasi dari hal tersebut menjadikan seorang istri harus menganggap suami sebagai *bendara* (Sukri dan Sofwan, 2001: 58).

Dengan hadirnya Balai Pustaka, yang memunculkan genre baru berupa novel, menjadikan karya sastra tidak hanya merambah golongan *priyayi*, tetapi juga golongan *wong cilik*. Realitas dalam karya sastra Jawa kemudian tidak lagi homogen, hanya berkisar tentang kalangan *priyayi*. Hal ini terbukti, semenjak tahun 1920 hingga menjelang tahun 1942 novel-novel Jawa menampilkan tema yang bersifat tradisional dan modern (Widati Pradopo dkk, 1986: 38).

Pada karya sastra Jawa bertema modern, tradisi tak lagi dipegang secara kukuh. Masalah-masalah dalam karya sastra Jawa bertema modern condong pada kebebasan, rasionalitas, dan keadilan yang kemudian memutuskan mata rantai dengan tradisi (Widati Pradopo dkk, 1986: 44). Dalam karya sastra Jawa inilah perempuan, khususnya golongan *priyayi*, tak lagi dipandang sebagai pihak yang inferior dan pasif. Mereka digambarkan sebagai perempuan yang bebas dalam menentukan pilihannya sendiri.

Di masa tersebut pula telah terjadi pergeseran peran dan kedudukan perempuan pada golongan *priyayi* dalam masyarakat. Mereka mulai melakukan

pembebasan terhadap belenggu kekuasaan seorang suami. Emansipasi telah menjadi sumbu utama gerakan pembebasan diri pada perempuan dari golongan *priyayi*. Keadaan sosial pada masa tersebut tentu mempengaruhi kondisi batin seorang pegarang.. Keadaan sosial tersebut yang kemudian berpengaruh terhadap isi karya sastra pada masa tersebut, yang mencerminkan kesetaraan gender.

Pada masa sebelum tahun 1942, bentuk kesetaraan gender dalam karya sastra Jawa ditunjukkan dalam cerkak *Durung Jodhone*. Dalam karya tersebut, R.A. Sulistyowati, sebagai tokoh utama, yang berstatus sebagai *priyayi* kota jatuh dan juga seorang aktivis organisasi cinta pada Wiranto, seorang pemuda dari golongan *wong cilik*. Meskipun secara tradisi, percintaan antara keduanya bersifat tidak lazim, tetapi Sulistyowati bersikeras mempertahankan hubungannya dengan Wiranto.

Dari gambaran yang terdapat dalam cerkak *Durung Jodhone*, terlihat bahwa telah terjadi pergeseran peran dan kedudukan perempuan Jawa dari kalangan *priyayi*. Faktor pendidikan, seperti yang telah disinggung sebelumnya, berandil besar dalam hal ini. Pendidikan memberi pencerahan pikiran mengenai kebebasan memilih yang dimiliki oleh tiap individu

Kebebasan memilih bagi perempuan Jawa terdapat dalam novel *Layange Bapak* karya Satim Kadaryono yang terbit pada tahun 1964. Suminten, tokoh utama novel, mengambil pilihan *kawin lari* dengan Warsito. Baik Suminten maupun Warsito mendapat tentangan keras dari kedua orangtua masing-masing. Dengan dilatari tekad yang kuat, keduanya tetap mampu bertahan hidup secara mandiri (Queen, 1995: 178). Begitu pula halnya dengan tokoh Astirin dalam

Astirin Mbalela karya Suparto Brata yang terbit tahun 1995. Astirin menolak dengan tegas mengenai kawin paksa yang dijatuhkan pada dirinya.

Bentuk kesetaraan gender lainnya juga tercermin pada tokoh-tokoh perempuan yang beprofesi sebagai petani, pedagang, buruh, maupun ibu rumah tangga sebenarnya. Mereka, kecuali ibu rumah tangga, melakukan kesetaraan gender dengan cara bekerja di sektor domestik dan sektor publik atas dasar kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak cukup apabila hanya ditopang oleh seorang orang saja, yaitu kepala keluarga. Maka dari itu, jelaslah kiranya bahwa novel-novel Jawa semenjak kemunculannya memang telah mencerminkan adanya bentuk-bentuk kesetaraan gender.

Dalam upaya kajian terhadap bentuk kesetaraan gender dalam novel membutuhkan pendekatan penelitian yang tepat. Pendekatan penelitian yang tepat pada kajian tersebut adalah feminisme. Feminisme secara sederhana diartikan bahwa dalam memandang sastra perlu adanya kesadaran khusus, yaitu kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 5).

Dengan kesadaran khusus tersebut, maka penggunaan pendekatan penelitian feminisme pada kajian pada bentuk kesetaraan gender pada tokoh perempuan dalam novel Jawa merupakan hal yang tepat. Hal ini dikarenakan peneliti tidak hanya memandang perbedaan secara kelamin saja, tetapi juga bagaimana perbedaan jenis kelamin itu dalam kaitannya dengan budaya dan kehidupan masyarakat Jawa.

E. Feminisme sebagai Pendekatan Penelitian terhadap Kesetaraan Gender dalam Novel Jawa

Karya sastra sebagai cerminan sosial meliputi juga permasalahan-permasalahan mengenai gender. Dalam menganalisis gender dalam suatu karya sastra, diperlukan analisis yang bebas nilai untuk menentukan bagaimana sebenarnya kedudukan antara tokoh laki-laki dengan tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut. Analisis yang dimaksud adalah analisis feminisme. Analisis feminisme mempermasalahkan bagaimana seorang perempuan beremansipasi, dan mendapatkan haknya (Ratna, 2010a: 227).

Dalam kaitannya dengan analisis feminisme terhadap suatu karya sastra, diperlukan kritik sastra feminisme. Secara sederhana, kritik sastra feminisme adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 5).

Perbedaan jenis kelamin, sebagaimana yang telah diuraikan di atas telah memunculkan konsep gender. Karena berhubungan dengan kebudayaan, maka perlu adanya analisis gender dalam pelaksanaan kritik sastra feminis. Hal ini tak lain karena dalam tiap ranah kebudayaan, terdapat pengaturan gender yang berbeda-beda (Moses dalam Handayani, 2008: 11). Dengan demikian, dalam hal ini perlu dicermati latar belakang budaya apakah yang dipergunakan pada karya sastra yang hendak diteliti.

Ritzer (via Ratna, 2010a: 228) mengemukakan bahwa gender dapat dianalisis dalam kaitannya dengan teori sosiologi makro, seperti teori

fungsionalisme; teori konflik; dan teori sistem global, maupun teori sosiologi mikro seperti interaksionalisme simbolik dan etnometodologi. Sehubungan dengan pernyataan Ritzer, Fakhri (2012: 79) membagi feminisme menjadi dua aliran besar, yaitu aliran *status quo* atau fungsionalisme dan aliran konflik.

Secara lebih lanjut, Fakhri menerangkan bahwa aliran fungsionalisme menghendaki adanya harmoni dan integrasi sebagai fungsional yang harus ditegakkan, sedangkan konflik mesti dihindarkan. Pemikiran ini tercermin pada feminisme liberal. Sebaliknya, aliran konflik mempunyai pandangan bahwa hanya lewat konfliklah posisi atau hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat berubah. Pemikiran yang termasuk dalam aliran konflik adalah feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis.

Stanley dan Wise (dalam Fakhri, 2012: 85) mengungkapkan bahwa dalam feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki. Berbeda halnya dengan feminisme Marxis yang menghendaki perubahan yang pertama haruslah pada struktural, yaitu pada kelas sosial. Dengan perubahan tersebut, dan pelepasan dari beban domestik lewat industrialisasi, barulah perempuan dapat sejajar dengan laki-laki.

Jenis feminisme ketiga dalam aliran konflik yaitu feminisme sosial, yang beranggapan bahwa ketidakadilan gender terjadi karena adanya konstruksi sosialis. Jadi, yang diperangi oleh para penganut feminisme sosial adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender (Fakhri, 2012: 93). Secara lebih lanjut mengenai

feminisme sosialis, yakni feminisme ini berada di antara kebutuhan kesadaran feminis dan kebutuhan menjaga integritas materialisme Marxisme.

Dari paparan-paparan di atas, dengan demikian aliran feminisme yang paling cocok sebagai pendekatan terhadap analisis kesetaraan gender dalam novel Jawa adalah feminisme sosial. Novel adalah cerminan sosial. Demikian pula halnya dengan novel Jawa yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa. Tokoh perempuan yang menjalankan peran di wilayah publik sebagai perempuan karir dalam novel Jawa adalah cerminan perempuan karir pada masyarakat Jawa.

Perempuan yang berkarier pada masyarakat Jawa, melakukan upaya untuk mandiri dengan bekerja di wilayah publik. Akan tetapi, dengan obsesinya untuk mandiri dengan ikut berkarier, tidak membuat perempuan melupakan perannya di wilayah domestik seperti mengasuh anak dan melayani suami. Hal ini sesuai dengan visi dari feminisme sosial, yaitu adanya keseimbangan antara kesadaran melakukan upaya feminis dengan integritas sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994: 6).

Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, menganalisis dan menafsirkan. Di samping menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian feminis.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah novel *Singkar* karya Siti Aminah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks novel *Singkar* yang berkaitan dengan bentuk kesetaraan gender.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan data dalam novel *Singkar* secara berulang-ulang secara cermat.
- b. Mencermati keseluruhan data yang baik yang tersurat maupun tersirat dari tokoh, deskripsi pengarang, interaksi antartokoh dan gambaran peristiwa yang ada.

Setelah melakukan pembacaan terhadap data, kemudian dilakukan pencatatan. Teknik pencatatan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menandai data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.
- b. Mencatat kutipan data sebagai bahan analisis.
- c. Mengklasifikasikan data ke dalam kartu data sebagai alat bantu penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah alat bantu berupa kartu data, dengan peneliti sebagai penafsir data. Kartu data digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Setiap satu kesatuan konsep dari data dicatat pada lembar data yang sejenis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyeleksian dan pengklasifikasian unit data menurut unsur sejenisnya. Adapun lembar data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel Data Penelitian Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar*

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
1.	<i>“Iki jatahmu,” celathune Narumi, ibune, karo ngulungake dhuwit jajane.</i>	Ini jatahmu,” Narumi berkata, ibunya (Nani), dengan memberikan uang jajannya.	Penokohan	1

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri atas tiga langkah. Langkah pertama, yaitu peneliti membaca keseluruhan data secara berulang. Kemudian dilanjutkan pada langkah kedua, yaitu peneliti mencermati keseluruhan data untuk kemudian ditandai sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Langkah ketiga yaitu pencatatan data. Pada tahap ini, peneliti mencatat data yang telah ditandai dan dimasukkan ke dalam kartu data. Pencatatan dilakukan secara langsung dari sumber data tanpa mengubah sepele kata untuk kemudian dianalisis. Data yang telah didapat kemudian diterjemahkan dari bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa, ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia.

Menurut Darusuprta (dalam Mulyani, 2009: 28-29) ada tiga macam metode terjemahan. Penjelasan mengenai ketiga macam metode terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- 2) Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan dalam penelitian ini adalah gabungan dari ketiga macam metode terjemahan yang telah dijelaskan di atas. Terjemahan harfiah dilakukan jika bahasa sumber dapat diterjemahkan kata demi kata, terjemahan isi atau makna bila terdapat idiom yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, dan

terjemahan bebas apabila bahasa sumber tidak dapat diterjemahkan dengan metode terjemahan harfiah maupun terjemahan isi atau makna.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan isi yang terdapat dalam objek penelitian. Tahap-tahap teknik analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data dan penyajian data.

Reduksi data dilakukan untuk memilih hal-hal pokok yang difokuskan dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hasil reduksi data disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Proses penyajian data dilakukan dengan membuat kategorisasi, mengelompokkan pada kategori- kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

G. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan dua pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis mengukur data dengan melihat seberapa jauh tingkat kesensitifan makna-makna simbolik yang relevan sesuai konteks yang dianalisa (Endraswara, 2011: 164).

Uji validitas semantis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengukur kesensitifan data-data penelitian dari novel *Singkar*, yang berupa monolog, dan

dialog tokoh, serta deskripsi tokoh oleh pengarang sesuai dengan konteksnya. Pengaplikasiannya seperti pada ungkapan narator novel, “*Ing dalam kudu dipecaki dhewe, awit dalam umume ora nyocogi dheweke.*” (Aminah, 2008: 76-77)

Nyocogi berasal dari kata dasar *cocog* ‘1. *Kecubles barang kang lancip*; 2. *trep*’ (Poerwadarminta, 1939: 647). Arti kata *nyocogi* dapat berupa ‘*nyublesi nganggo barang kang lancip*’ dan ‘*ngetrepi*’. Sesuai dengan konteks kalimat, maka arti kata yang dipilih adalah *ngetrepi* ‘sesuai dengan’. Dengan demikian, terjemahan dari “*Ing dalam kudu dipecaki dhewe, awit dalam umume ora nyocogi dheweke.*” adalah “Di jalan yang kadang-kadang harus dilakoni sendiri, karena jalan yang umum tidak sesuai dengan dirinya.”

Untuk menguji reliabilitas data, digunakan reliabilitas intrarettter. Teknik reliabilitas intrarettter dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji ulang data penelitian sehingga diperoleh data yang konsisten. Reliabilitas tersebut digunakan untuk mempertanggungjawabkan kebenaran data berdasarkan konsistensinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ringkasan Isi Novel *Singkar*

Singkar merupakan novel buah karya Siti Aminah, seorang pengarang perempuan asal Yogyakarta. *Singkar* mengisahkan tentang perjuangan Nani, seorang mahasisiwi dan aktivis kampus, dalam mempertahankan hubungan cintanya dengan Nusa. Hubungan cinta mereka ditentang oleh Narumi, ibu Nani. Narumi telah memilihkan lelaki lain untuk dijodohkan dengan Nani, yaitu Kurniawan. Nani yang berontak terhadap keinginan ibunya kemudian pergi dari rumah. Nani pergi sehari-hari dan menginap di rumah sahabatnya di Magelang, yaitu Inten.

Dalam pelariannya di rumah Inten, Nani terus berpikir bagaimana cara untuk meyakinkan orang tuanya mengenai hubungan percintaannya dengan Nusa. Dalam sela-sela obrolan, Nani sering beradu pendapat dengan Inten mengenai keputusan yang perlu Nani ambil. Sampai pada akhirnya, Nani memutuskan untuk bertemu dengan Nusa. Keduanya bersepakat untuk meminta restu secara langsung pada orang tua Nani.

Beberapa hari setelah pertemuannya dengan Nusa, terjadilah bencana gempa di Yogyakarta. Magelang, sebagai daerah tetangga Yogyakarta, ikut merasakan akibatnya. Dengan perasaan was-was akan kondisi keluarganya, Nani akhirnya memutuskan untuk pulang. Namun, ketika sampai di rumah ia tidak menemukan siapa-siapa. Nani mencari-cari informasi pada tetangga sekitar

tentang kemana keluarganya mengungsi. Dari informasi salah seorang tetangga, diketahui bahwa keluarganya berada di rumah nenek Nani, Sipon.

Sesampainya di kediaman Sipon, Nani langsung meminta maaf dengan pelariannya selama sehari-hari. Pada akhirnya, setelah mendapat nasihat dari Sipon, Narumi memberikan restu terhadap hubungan Nani dengan Nusa.. Di akhir cerita, Kurniawan juga merelakan keputusan Nani untuk memilih Nusa sebagai pendamping hidup.

Novel *Singkar* tidak hanya bercerita tentang kehidupan Nani, tetapi juga sebagian tokohnya seperti Narumi, Sartinah, Inten, Nusa dan Kurniawan. Penceritaan dalam *Singkar* menggunakan model bab. Penceritaan dengan model bab tidak mengganggu cerita. Antara bab satu dengan yang lain membentuk jalinan cerita yang padu sehingga keutuhan cerita tetap terjaga.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bentuk kesetaraan gender yang terdapat pada tokoh perempuan dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah. Ada tujuh tokoh perempuan yang tercantum dalam novel, yaitu Nani, Inten, Narumi, Sartinah, Sipon, Alsa, dan Mbak Marni. Namun, penelitian ini akan dibatasi pada empat tokoh perempuan saja, yaitu 1) Nani, 2) Narumi, 3) Sartinah, dan 4) Sipon.

Dipilihnya keempat tokoh tersebut karena keempatnya menampilkan bentuk-bentuk kesetaraan gender. Selain itu, dalam menampilkan bentuk kesetaraan gendernya, masing-masing dari tokoh tersebut memiliki tokoh laki-laki pembanding. Tokoh laki-laki pembanding dalam artian di sini yaitu tokoh laki-laki yang memiliki relasi dengan tokoh perempuan yang diteliti.

Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga sub-bab, yaitu penokohan dan bentuk kesetaraan gender, dan keterkaitan antara penokohan dengan bentuk kesetaraan gender. Untuk selanjutnya, hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi dan tabel.

1. Penokohan

Ada empat tokoh perempuan dalam novel *Singkar* yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Keempat tokoh tersebut, yaitu Nani, Narumi, Sartinah, dan Sipon. Keempat tokoh tersebut dipilih karena menampilkan bentuk-bentuk kesetaraan gender. Selain itu, dalam menampilkan bentuk kesetaraan gender, masing-masing dari keempat tokoh yang diteliti memiliki tokoh laki-laki pembanding.

Kehadiran tokoh laki-laki pembanding penting kehadirannya karena secara faktual sebagai petunjuk mengenai bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan oleh tokoh yang diteliti. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan secara sosial-kultural. Perempuan dalam konsep gender akan dianggap setara kedudukannya apabila pembandingnya adalah laki-laki. Maka dari itulah, pemilihan tokoh juga didasarkan pada ada tidaknya tokoh laki-laki pembanding terhadap tokoh perempuan yang diteliti.

Sebagaimana yang diterangkan pada bab sebelumnya, menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada tokoh. Karakter pada tokoh-tokoh perempuan yang dijadikan fokus penelitian perlu dipaparkan terlebih dahulu karena berkaitan erat dengan bentuk

kesetaraan gender yang dimunculkannya pada novel. Pemaparan mengenai penokohan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar* akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel di bawah ini berisi bentuk nama tokoh, kedudukan tokoh, karakter, indikator, dan nomor data. Nama tokoh merupakan tokoh perempuan yang teliti penokohnya, kedudukan tokoh merupakan kedudukan tokoh dalam cerita yang dibagi menjadi empat kategori, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis. Tokoh laki-laki pembanding merupakan tokoh laki-laki yang dijadikan pembanding dalam pada tokoh perempuan yang diteliti dalam rangka menampilkan bentuk kesetaraan gender. Karakter pada tabel berisi watak yang ditampilkan oleh tokoh yang diteliti, indikator berisi petikan kalimat atau dialog tokoh, dan deskripsi pengarang yang menunjukkan karakter dari tokoh yang diteliti beserta terjemahannya, yang merupakan alih bahasa dari indikator yang menggunakan bahasa Jawa dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, dan nomor data berisi nomor dari data yang diambil pada kartu data yang terdapat dalam lampiran.

Tabel 1: Hasil Penelitian Penokohan pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar* karya Siti Aminah

No.	Nama Tokoh	Kedudukan Tokoh				Tokoh Laki-Laki Pemandang	Karakter	Indikator	No. Data
		Tokoh Utama	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Antagonis				
1.	Nani	√		√		Nusa, Kurniawan	Penuh Perhitungan	<p><i>Tege, dheweke ninggalake samubarang kanthi pretungan...</i></p> <p>Terjemahan: Dengan kata lain, ia memilih untuk menjalankan atau meninggalkan semuanya dengan perhitungan...</p>	24
							Tegas	<p>“... <i>Iki uripku, dudu uripe Ibu. Aku duwe wenang kanggo milih dalanku.</i>”</p> <p>Terjemahan: “Ini hidupku, bukan hidupnya Ibu. Aku punya hak untuk memilih jalanku.”</p>	26

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama Tokoh	Kedudukan Tokoh				Tokoh Laki-laki Pemandang	Karakter	Indikator	No. Data
		Tokoh Utama	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Antagonis				
2.	Narumi	√			√	Sulaiman	Merasa paling berkuasa	<p>“<i>Iki jatahmu,</i>”</p> <p>Terjemahan:</p> <p>“<i>Ini jatahmu,</i>”</p>	1
							Sukar mengalah	<p>“ ... <i>Kokkira aku sanalika ya getem pa karo sampeyan? Ora!</i>”</p> <p>Terjemahan:</p> <p>“ ... Kamu kira aku seketika ya mau dengan kamu? Tidak!”</p>	15
3.	Sartinh		√			Samhadi	Rela berkorban	<p><i>Pungkasane Sartinh wis ora bisa nutupi maneh nalika Samhadi nembung arep ngrabi Sriyati.</i></p>	11

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama Tokoh	Kedudukan Tokoh				Tokoh Laki-Laki Pemandang	Karakter	Indikator	No. Data
		Tokoh Utama	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Antagonis				
							ketika Samhadi berkata akan menikahi Sriyati.		
						Penyayang	<p>“<i>Rasah, takgendhonge wae sisan neng sawah kidul tegal.</i>”</p> <p>Terjemahan: “Tidak usah, kugendong saja sekalian ke sawah di selatan tegalan.</p>	28	
4.	Sipon	√			√	Keras	<p>“<i>Arep nggugu sapa kowe yen ora nggugu aku?</i>”</p> <p>“<i>tembunge Sipon nanjem ing pulung ati.</i>”</p> <p>Terjemahan: “Mau menurut kepada siapa kamu kalau tidak menurut kepadaku?”</p>	6	

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama Tokoh	Kedudukan Tokoh				Tokoh Laki-Laki Pemandang	Karakter	Indikator	No. Data
		Tokoh Utama	Tokoh Tambahan	Tokoh Protagonis	Tokoh Antagonis				
							kalimat menghujam hingga ke dalam hati.		
						Lebih memikirkan kepentingan pribadi	<p><i>Sing baku anak-putune, sedulur-sedulure slamet kabeh.</i></p> <p>Terjemahan: Sudah terserah mau apa. Yang penting anak cucunya selamat...</p>	32	

Dari tabel di atas, didapatkan hasil penelitian mengenai penokohan terhadap tokoh Nani, Narumi, Sartinah, dan Sipon. Nani merupakan tokoh utama dalam novel. Penceritaan mengenai tokoh Nani adalah paling banyak apabila dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Dari duapuluh tiga bab pada novel *Singkar* semuanya bersangkutan dengan penceritaan tokoh Nani.

Nani juga merupakan tokoh protagonis. Ia ditampilkan sebagai tokoh yang sesuai dengan harapan pembaca, yaitu tokoh yang melawan bentuk ketidaksetaraan terhadap perempuan. Semisal, pada saat menolak untuk dijodohkan dengan Kurniawan oleh ibunya, Narumi. Selain itu, Nani adalah tokoh yang memiliki karakter penuh perhitungan dan tegas. Ia memiliki dua tokoh laki-laki pembanding, yaitu Kurniawan dan Nusa.

Tokoh kedua, yaitu Narumi, juga merupakan tokoh utama. Narumi menjadi tokoh utama karena ia adalah ibu tokoh yang berkonflik dengan Nani, tokoh utama novel *Singkar*. Konflik utama dalam novel *Singkar* adalah pertentangan antara keduanya dalam hal perjodohan. Oleh karena itu, setiap penceritaan yang berhubungan tokoh Nani berhubungan juga dengan tokoh Narumi. Kedudukan tokoh Narumi memang sebagai tokoh utama, tetapi sifatnya tambahan.

Tokoh Narumi merupakan tokoh antagonis. Memang, tokoh tersebut menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan pembaca, yaitu melawan ketidaksetaraan terhadap perempuan. Akan tetapi, tokoh Narumi lebih banyak bertindak sebagai penentang tokoh protagonis dalam novel, yaitu Nani. Misalnya, ketika tokoh Narumi berusaha untuk terus memaksa tokoh Nani agar mau

dijodohkan dengan Kurniawan. Tokoh Narumi memiliki karakter merasa paling berkuasa, dan sukar mengalah. Ia memiliki satu tokoh laki-laki pembeding, yaitu Sulaiman.

Tokoh selanjutnya, yaitu Sartinah, merupakan tokoh tambahan. Penceritaan mengenai dirinya hanya terdapat pada dua bab, yaitu pada bab *sepuluh* dan *limelas* (lima belas). Mengesankan bahwa tokoh tersebut tidak terlalu dipentingkan. Namun, dalam gradasinya, tokoh Sartinah merupakan tokoh tambahan utama karena ia adalah ibu dari tokoh Kurniawan yang merupakan bagian dari konflik utama dalam novel *Singkar*.

Tokoh Sartinah merupakan tokoh protagonis. Ia melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan harapan pembaca, dan memberikan efek simpati dan empati terhadap pembaca. Tindakannya tersebut, yaitu ketika menghidupi kelima anaknya sebagai orangtua tunggal. Bahkan, meskipun sebagai orangtua tunggal, tokoh Sartinah mampu membiayai pendidikan anak sulungnya, Kurniawan, hingga jenjang S-2. Tokoh Sartinah memiliki karakter rela berkorban, dan penyayang. Tokoh laki-laki pembeding pada tokoh Sartinah, yaitu Samhadi.

Sementara itu, tokoh terakhir, yaitu Sipon, merupakan tokoh tambahan. Penceritaan mengenai dirinya hanya pada satu bab, yaitu pada bab *Loro* (dua). Secara keseluruhan, tokoh Sipon tidak terlalu mempengaruhi jalannya cerita. Dengan demikian, kehadiran tokoh ini tidak terlalu penting jika dibandingkan kehadiran tokoh seperti Nani dan Narumi, yang merupakan tokoh utama dalam novel.

Tokoh Sipon dikategorikan sebagai tokoh antagonis. Hal ini karena ia menampilkan tindakan-tindakan yang lebih banyak mengarah pada emosi negatif pembaca, seperti ketika saat memaksa Narumi untuk menikah dengan Sulaiman. Tindakan-tindakan tokoh Sipon lebih banyak tidak mengundang simpati dan empati dari pembaca, meskipun di sisi lain tokoh ini juga menampilkan tindakan-tindakan sesuai harapan pembaca, yaitu ketika dirinya ikut mencari nafkah bagi keluarga. Karakter yang terdapat pada tokoh Sipon yaitu keras, dan lebih memikirkan kepentingan pribadi. Tokoh tersebut memiliki tokoh laki-laki pembanding, yaitu Polan.

2. Bentuk Kesetaraan Gender

Setelah dilakukan penelitian terhadap masing-masing tokoh perempuan yang dijadikan fokus kajian, didapatlah hasil penelitian selanjutnya, yaitu bentuk-bentuk kesetaraan gender. Bentuk kesetaraan gender didapatkan dari tuturan maupun tindakan tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki pembanding yang dimilikinya, yang merujuk pada bentuk kesetaraan gender.

Kesetaraan gender dalam penelitian ini adalah kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam masyarakat Jawa. Stereotipe masyarakat Jawa dalam memandang perempuan lebih condong merendahkan perempuan sehingga terjadi ketidaksetaraan atau kesejajaran. Oleh karena itu, bentuk kesetaraan gender dalam penelitian ini adalah tuturan maupun tindakan tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki pembanding yang merujuk pada penentangan terhadap stereotipe masyarakat Jawa mengenai kaum perempuan. Agar lebih jelas dan mudah

dipahami, hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk kesetaraan gender tersebut disajikan ke dalam tabel.

Tabel di bawah ini berisi bentuk kesetaraan gender, nama tokoh, tokoh pembandingan, indikator, dan nomor pada tabel data. Bentuk kesetaraan gender merupakan salah satu sasaran pada penelitian ini, nama tokoh merupakan tokoh perempuan yang menampilkan bentuk kesetaraan gender, tokoh laki-laki pembandingan adalah tokoh laki-laki yang memiliki relasi dengan tokoh perempuan yang menampilkan bentuk kesetaraan gender. Indikator berisi peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan oleh tokoh yang diteliti dan nomor pada tabel data berisi nomor dari data yang diambil pada kartu data yang terdapat dalam lampiran.

Tabel 2: Hasil Penelitian Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel Singkar karya Siti Aminah

No.	Bentuk Kesetaraan Gender	Nama Tokoh	Tokoh Laki-Laki Pembandingan	Indikator	No. Data
1.	Memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki	Nani	Kurniawan	Nani menolak menjadi kekasih Kurniawan, menunjukkan bahwa perempuan bukan makhluk lemah dan patuh harus selalu patuh pada laki-laki.	2, 3
2.	Terampil dalam mengelola masalah	Nani	Nusa	Nani berinisiatif terlebih dahulu untuk berunding dengan Nusa mengenai kelanjutan hubungan mereka, menunjukkan bahwa perempuan mampu sebagai pemimpin layaknya laki-laki.	20

Lanjutan Tabel 2.

No.	Bentuk Kesetaraan Gender	Nama Tokoh	Tokoh Laki-Laki Pemanding	Indikator	No. Data
				Nani berusaha mengalah agar dirinya dan Nusa saling mendapatkan hasil terbaik, menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin selayaknya seorang laki-laki—dengan kepemimpinan yang baik pula.	25
3.	Tegas dalam mengambil tanggung jawab	Nani	Sulaiman dan Titok	Nani menunggu rumahnya yang saat itu kosong karena semua keluarganya mengungsi ke desa, menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lebih lemah karena mampu menjalankan tanggungjawab yang seharusnya diperuntukkan untuk laki-laki.	30
4.	Mencari nafkah bagi keluarga	Sipon	Polan	Sipon menjual kelapa hasil kerja Polan menjadi buruh, menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi mitra sejajar dengan laki-laki di ranah publik.	8
		Narumi	Sulaiman	Narumi membantu menghitung keluar masuk barang dagangan, menunjukkan bahwa perempuan	13

Lanjutan Tabel 2.

No.	Bentuk Kesetaraan Gender	Nama Tokoh	Tokoh Laki-Laki Pemanding	Indikator	No. Data
				dapat menjadi mitra sejajar bagi laki-laki di ranah publik.	
5.	Tangguh sebagai orangtua tunggal	Sipon	Polan	Sartinah mencurahkan perhatian penuh kepada anak-anaknya setelah bercerai dengan Samhadi, menunjukkan bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah dan harus selalu dilindungi laki-laki. Perempuan juga kuat, layaknya laki-laki dalam stereotipe gender.	12
		Sartinah	Samhadi	Sartinah berprofesi sebagai petani salak untuk menghidupi anak-anaknya setelah bercerai dengan Samhadi, menunjukan bahwa perempuan mampu mandiri dan tidak harus bergantung pada laki-laki.	27

Dari tabel di atas, didapatkan hasil penelitian bahwa ada lima bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan oleh keempat tokoh yang diteliti. Kelima bentuk tersebut dengan tokoh yang menampilkannya yaitu, yaitu 1) memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki yang ditampilkan oleh tokoh Nani, 2) terampil dalam mengelola masalah yang ditampilkan oleh tokoh Nani, 3) tegas dalam

mengambil tanggungjawab yang ditampilkan oleh tokoh Nani, 4) ikut mencari nafkah bagi keluarga yang ditampilkan oleh tokoh Narumi dan Sipon, dan 5) tangguh sebagai orangtua tunggal yang ditampilkan oleh tokoh Sartinah, dan Sipon.

3. Hubungan Penokohan dengan Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar*

Seperti yang telah diterangkan oleh Nurgiyantoro (2010: 166) sebelumnya, bahwa penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana ia ditempatkan dan dilukiskan, maka penokohan berkaitan erat dengan apa yang diwujudkan oleh suatu tokoh dalam suatu cerita. Watak menunjuk pada watak dan sikap tokoh seperti yang ditasirkan oleh pembaca, dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 166).

Antara watak tokoh perempuan yang diteliti dengan bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya memiliki keterkaitan. Watak-watak tokoh, seperti yang ditampilkan pada tabel penokohan, menunjukkan kualitas tokoh-tokoh tersebut. Kualitas-kualitas inilah yang kemudian merujuk pada bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya.

Untuk selanjutnya, hubungan antara penokohan dengan bentuk kesetaraan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Singkar* akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel di bawah ini, nama tokoh, penokohan, bentuk kesetaraan gender, dan keterkaitan. Nama tokoh menunjukkan tokoh yang diteliti keterkaitannya, antara penokohan dan bentuk kesetaraan gendernya. Penokohan menunjukkan karakter yang ditampilkan tokoh dalam novel, sedangkan bentuk kesetaraan gender

menunjukkan bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan oleh tokoh dalam novel. Keterkaitan berisi hubungan antara karakter yang dimiliki tokoh dengan bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya.

Tabel 3: Hasil Penelitian Hubungan Penokohan dengan Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar*

No.	Nama Tokoh	Karakter	Bentuk Kesetaraan Gender	Keterkaitan	No. Data
1.	Nani	Tegas Penuh perhitungan	Memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki	Ketegasan Nani akan dirinya menunjukkan kuasa penuh, termasuk atas pilihan-pilihannya. Nani cermat dalam memperhitungkan baik buruk suatu hal sehingga ia berani memilih.	24, 26 dengan 2, 3
			Terampil mengelola masalah	Sikap tegas ditunjukkan Nani pada keinginan kuatnya untuk menyelesaikan masalah dengan Nusa. Penuh perhitungan ditunjukkan dengan pertimbangannya agar semua pihak dalam perundingan sama-sama memperoleh hasil terbaik.	24, 26 dengan 20, 25

Lanjutan Tabel 3.

No.	Nama Tokoh	Karakter	Bentuk Kesetaraan Gender	Keterkaitan	No Data
			Berani dalam mengambil tanggungjawab	<p>Tegas berkaitan dengan sikap Nani untuk berani bertindak dalam suatu peristiwa seperti ketika menjaga rumah sendirian.</p> <p>Penuh perhitungan ditunjukkan dengan pertimbangan matang dari Nani akan resiko yang muncul setelah ia melakukan suatu tindakan sehingga berani mengambil tanggungjawab.</p>	24, 26 dengan 30
2.	Narumi	<p>Merasa paling berkuasa</p> <p>Sukar mengalah</p>	Ikut mencari nafkah bagi keluarga	<p>Narumi berkuasa penuh sehingga ia bebas bertindak salah satunya dengan ikut andil dalam perekonomian keluarga.</p> <p>Keikutsertaan Narumi dalam mencari nafkah karena ia tidak mau merasa kalah dengan suaminya.</p>	1, 15 dengan 13
3.	Sartinah	<p>Rela berkorban</p> <p>Penyayang</p>	Tangguh sebagai orangtua tunggal	Sartinah rela menutupi aib Samhadi karena rasa sayangnya pada anak-anaknya	11, 28 dengan 12, 27

Lanjutan Tabel 3.

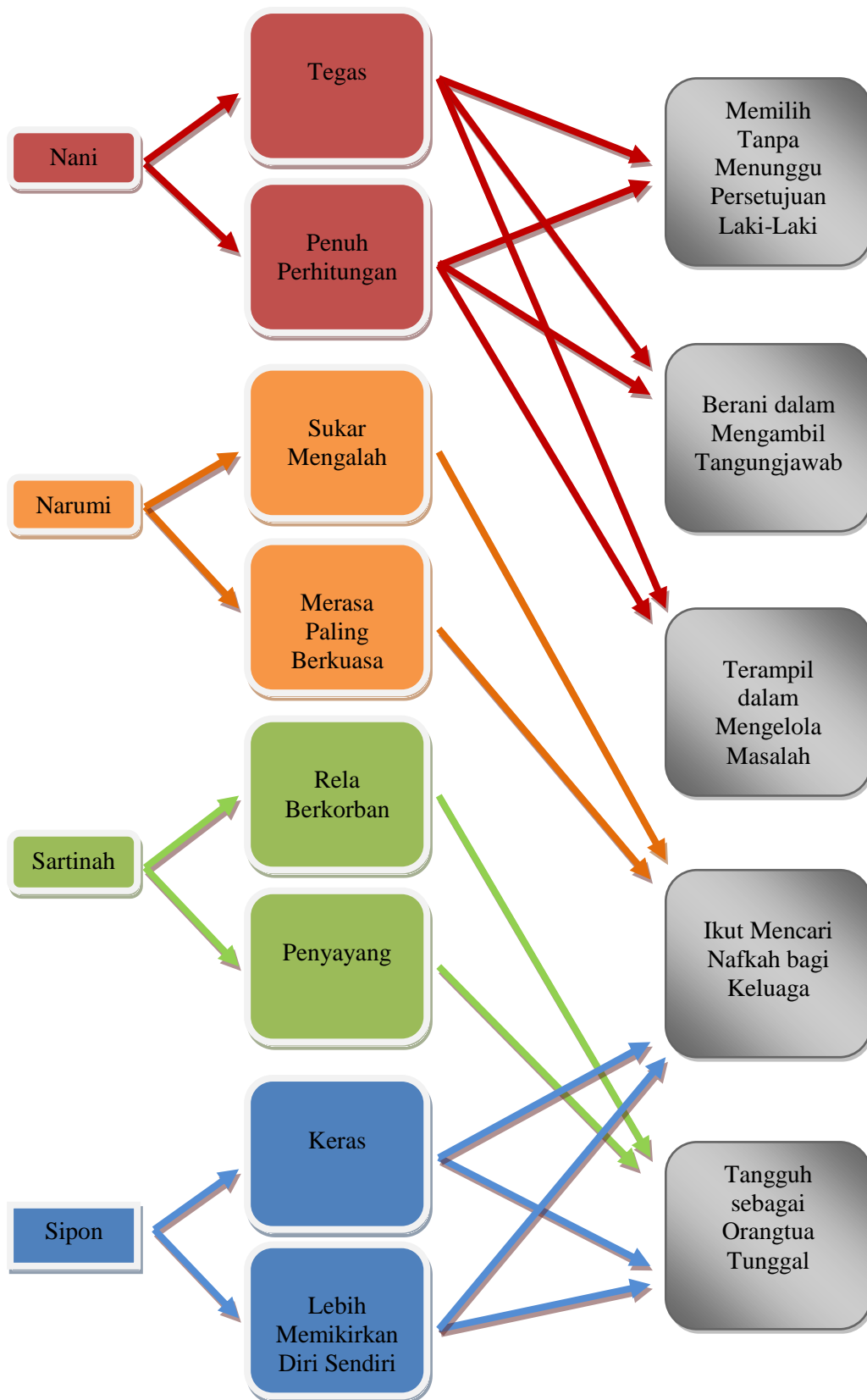
No.	Nama Tokoh	Karakter	Bentuk Kesetaraan Gender	Keterkaitan	No Data
				Rasa sayang inilah yang membuatnya tangguh dalam menjalani hidup sebagai orangtua tunggal.	
4.	Sipon	Keras Lebih memikirkan kepentingan pribadi	Ikut mencari nafkah bagi keluarga	Sifat keras Sipon muncul karena kemiskinan pada keluarganya, yang juga membuatnya harus ikut mencari nafkah bagi keluarga.	6, 32 dengan 2
			Tangguh sebagai orangtua tunggal	Sifat lebih memikirkan kepentingan pribadi muncul setelah menjadi orangtua tunggal. Sifat keras Sipon muncul dalam keuletannya menjalani hidup sebagai orangtua tunggal	6, 32 dengan 17

Dari tabel di atas didapatkan keterangan mengenai hubungan antara penokohan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar* dengan bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya. Karakter tegas dan penuh perhitungan pada tokoh Nani mendasari bentuk kesetaraan gender berupa memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki, terampil dalam mengelola masalah, dan berani

mengambil tanggungjawab. Pada tokoh Narumi, karakter merasa berkuasa penuh mendasari bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya berupa ikut mencari nafkah bagi keluarga.

Karakter rela berkorban dan penyayang pada tokoh Sartinah mendasari bentuk kesetaraan gender berupa tangguh sebagai orangtua tunggal. Pada tokoh Sipon, karakter yang dimilikinya berupa keras dan lebih mementingkan diri sendiri mendasari bentuk kesetaraan gender berupa ikut mencari nafkah bagi keluarga dan tangguh sebagai orangtua tunggal.

Agar lebih jelas mengenai hubungan antara penokohan dengan bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*, hasil penelitian di atas juga akan ditampilkan menggunakan bagan. Bagan di bawah ini terdiri dari nama tokoh, karakter tokoh, dan bentuk kesetaraan gender. Ketiga atribut bagan tersebut dihubungkan dengan garis panah. Nama tokoh dihubungkan dengan karakter tokoh, kemudian karakter tokoh dihubungkan pada bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan oleh tokoh.



Bagan 1: Hubungan antara Penokohan dengan Bentuk-Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar*.

C. Pembahasan

1. Penokohan pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar*

Berikut adalah pembahasan mengenai penokohan terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar* yang dijadikan sebagai fokus penelitian, yaitu Nani, Narumi, Sartinah, dan Sipon. Pembahasan dilakukan secara urut sesuai hasil yang telah dipaparkan sebelumnya.

a. Penokohan pada Tokoh Nani

Nani merupakan tokoh perempuan pertama yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Pemilihan fokus kajian terhadap Nani dilakukan karena ia menampilkan bentuk-bentuk kesetaraan gender. Seperti yang ditunjukkannya pada saat menolak cinta pada Kurniawan. Selain itu, Nani juga memiliki tokoh laki-laki pembeding, yaitu Kurniawan dan Nusa.

Kurniawan merupakan tokoh yang hendak dijodohkan oleh Narumi dengannya. Akan tetapi, Nani menolak perjodohan antara dirinya dengan Kurniawan. Sementara itu, Nusa adalah kekasih Nani. Nusa sempat bersikap lemah ketika menghadapi permasalahan mengenai hubungan cintanya dengan Nani yang kemudian membuat Nani berinisiatif mengajak Nusa berunding mengenai hubungan mereka yang ditentang oleh Narumi.

Kedudukan Nani dalam novel *Singkar*, yaitu sebagai tokoh utama. Penceritaan mengenai tokoh Nani adalah paling banyak apabila dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Dari 23 bab pada novel *Singkar*, semuanya bersangkutan dengan penceritaan tokoh Nani. Tokoh Nani juga merupakan tokoh protagonis. Ia ditampilkan sebagai tokoh yang sesuai dengan harapan pembaca, yaitu tokoh yang

melawan bentuk ketidaksetaraan terhadap perempuan. Semisal, pada saat menolak untuk dijodohkan dengan Kurniawan oleh ibunya, Narumi.

Dalam novel, Nani merupakan tokoh yang digambarkan memiliki karakter berani dalam bersikap. Penggambaran ini dilakukan pada deskripsi tokoh oleh pengarang sebagaimana di bawah ini:

Nani kenya kang tansah apa anane. Ora kenal tedheng aling-aling. Kala-kala malah ora kenal isin. Dheweke duwe sikap marang samubarang. Lan merga sikape kang pengkuh iku kala-kala dheweke dadi katon lucu, wagu, merga beda karo kanca-kancane. Senajan mengkono, kenya iku bakal tetep lumaku. Ing dalam kang kala-kala kudu dipecahi dhewe, awit dalam umume ora nyocogi dheweke. (Aminah, 2008: 76-77)

Terjemahan:

Nani gadis yang apa adanya. Tidak mengenal kepura-puraan. Kadang-kadang malah tidak kenal malu. Dia mempunyai sikap terhadap segala sesuatu. Dan karena sifatnya yang kaku itu, kadang-kadang dia menjadi terlihat lucu, kurang pantas karena berbeda dengan teman-temannya. Meskipun demikian, gadis itu tetap berjalan. Di jalan yang kadang-kadang harus dijalani sendiri, karena jalan yang umum tidak sesuai dengan dirinya.

Dari kutipan di atas, diterangkan bahwa Nani adalah seseorang yang memiliki sikap atau pandangan tersendiri terhadap segala sesuatu. Sikap terhadap segala sesuatu ini bersifat netral. Kenetralan tersebut terjadi karena Nani berusaha untuk tampil apa adanya. Ia tidak pura-pura dalam menghadapi sesuatu. Terlebih lagi, ia tidak mengenal rasa malu.

Dalam menghadapi sesuatu apabila seseorang netral dalam pandangannya, tentulah ia bisa berpikir jernih untuk kemudian menentukan sikapnya terhadap sesuatu tersebut. Keberanian Nani dalam mengambil sikap juga didukung oleh sifatnya yang tegas. Penggambaran terhadap karakter Nani yang tegas terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Prekarane ora mungkin aku ro Ibu terus wae gegeran. Aku isih mbutuhake ragade lan Ibu mung gelem ngaragadi menawa aku manut karepe,” Nani nyawang Nusa. Kang disawang ora wani ngingetake. Meruhi Nusa kang ora nuduhake tandha kumecap, Nani mbacutake, “Iki uripku, dudu uripe Ibu. Aku duwe wenang kanggo milih dalanku.” (Aminah, 2008: 81)

Terjemahan:

Perkaranya, aku tidak mungkin ribut terus dengan ibu. Aku masih membutuhkan biaya darinya, dan ibu hanya mau membiayai jika aku memtuhi keinginannya,” Nani memandang Nusa. Yang dilihat tidak berani menatap balik. Melihat Nusa yang tidak memberi tanda akan berucap, Nani melanjutkan, “ini hidupku, bukan hidupnya Ibu. Aku punya hak untuk memilih jalanku.”

Kalimat terakhir dari Nani pada kutipan menunjukkan ketegasan Nani terhadap sesuatu yang dipilihnya. Hal ini juga berkaitan dengan bentuk penokohan sebelumnya, yaitu berani mengambil sikap. Nani tidak hanya berani mengambil sikap, tetapi juga berani tegas dalam sikap yang diambilnya. Walaupun ia masih memperhitungkan resiko dari sikapnya, yaitu berkaitan dengan biaya dari Narumi, tetapi ia berani dengan tegas menyatakan bahwa hidup yang dijalannya bukanlah hidup Narumi. Hidupnya yang dijalannya adalah hidup miliknya sendiri.

Penokohan terhadap tokoh Nani yang berani mengambil sikap dan tegas terhadap sesuatu yang dipilihnya juga digambarkan melalui tokoh lain, yaitu Nusa.

Kanggone Nusa, Nani dudu kenya sembarangan. Samubarang kang dilakoni mujudake pilihan sadhar. Tegese, dheweke nindakake utawa ninggalake kanthi pretungan... (Aminah, 2008: 77)

Terjemahan:

Bagi Nusa, Nani bukanlah perempuan sembarangan. Apa yang dijalankannya mewujudkan pilihan sadar. Jadi, ia memilih untuk menjalankan atau meninggalkan semuanya dengan perhitungan...

Dalam pandangan Nusa, sebagaimana dalam kutipan, Nani adalah tokoh yang penuh perhitungan pula dalam sikapnya juga apa yang dipilihnya. Seseorang boleh bersifat netral terhadap sesuatu hal. Akan tetapi, dengan kenetralannya itu tidak berarti ia tidak perhitungan. Justru dengan penuh perhitungan itu, ia akan berani tegas dalam apa yang dipilihnya. Ia dapat menimbang dengan baik apa yang dipilihnya. Demikian pula halnya dengan Nani, yang digambarkan sebagai tokoh yang penuh perhitungan dalam bersikap dan memilih sesuatu.

b. Penokohan pada Tokoh Narumi

Sebagaimana pada tokoh Nani, tokoh Narumi dipilih sebagai fokus kajian untuk diteliti karena menampilkan bentuk kesetaraan gender. Ia dipilih juga karena memiliki tokoh laki-laki pembanding, yaitu Sulaiman, yang tak lain adalah suaminya sendiri. Sulaiman dalam novel diceritakan sebagai seorang saudagar. Narumi berperanserta dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh Sulaiman, yang merupakan pencari nafkah utama, dengan cara mencatat keluar masuknya barang dagangan.

Kedudukan Narumi dalam novel *Singkar* adalah sebagai tokoh utama, tetapi sifatnya tambahan. Konflik utama dalam novel *Singkar* adalah pertentangan dirinya dengan tokoh utama, yaitu Nani. Maka dari itulah, setiap penceritaan mengenai Nani berhubungan dengan dirinya, meskipun penceritaan terhadapnya tidaklah sebanyak pada tokoh Nani.

Tokoh Narumi dikategorikan sebagai tokoh antagonis. Memang, tokoh tersebut menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan pembaca, yaitu menampik anggapan ketidaksetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Akan

tetapi, tokoh Narumi lebih banyak bertindak sebagai penentang tokoh protagonis dalam novel, yaitu Nani. Misalnya, ketika tokoh Narumi berusaha untuk terus memaksa tokoh Nani agar mau dijodohkan dengan Kurniawan.

Dalam novel, Narumi digambarkan sebagai seseorang dengan karakter merasa paling berkuasa. Gambaran terhadap hal ini ditemukan pada awal novel sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Iki jatahmu,” celathune Narumi, ibune, karo ngulungake dhuwit jajane. (Aminah, 2008: 1)

Terjemahan:

Ini jatahmu,” Narumi berkata, ibunya (Nani), dengan memberikan uang jajannya.

Kata yang diucapkan Narumi pada kutipan mengesankan sebagai seseorang yang berkuasa penuh. Memang, orangtua lebih tinggi kedudukannya daripada anak. Akan tetapi, kata yang diucapkan Narumi, yaitu *jatah*, mengesankan kata-kata seorang atasan kepada bawahan ketika memberi upah atau bayaran. Kesan yang timbul pada tokoh Narumi melukiskan karakter dari seseorang yang bersifat berkuasa penuh. Kekuasaan penuh ini yang kemudian menjalar pada keinginan kuat dari Narumi untuk menjodohkan Nani dengan Kurniawan.

Karakter merasa paling berkuasa ini juga makin terlihat pada karakter Narumi lainnya, yaitu sukar mengalah. Karena ia merasa lebih berkuasa, ia tidak mau dipersalahkan. Hal ini tergambarkan ketika Narumi dan Sulaiman berembug tentang keinginan Narumi yang berupaya menjodohkan nani dengan Kurniawan.

Narumi yang tidak mau disanggah memaparkan kekesalan hatinya terhadap Sulaiman.

“Kuwi merga dheweke durung ngerti, durung mikir. Aku wis ngalami, Pak! Kokkira aku sanalika ya gelem pa karo sampeyan? Ora! Ning simbok meksa. Aku kudu rabi karo sampeyan yen pengin urip seneng tembe mburine!” (Aminah, 2008: 40)

Terjemahan:

Itu karena ia belum mengerti, belum berpikir. Aku sudah mengalaminya, Pak! Kamu kira aku seketika ya mau dengan kamu? Tidak! Tetapi ibu memaksa. Aku harus menikah dengan kamu jika ingin hidup senang nantinya.”

Dalam kutipan di atas, Narumi mengeluarkan curahan hatinya yang berupa kekesalan masa lalu karena pernikahannya dengan Sulaiman adalah hasil perjodohan yang dilakukan oleh ibunya, yaitu Sipon. Ungkapan kekecewaan ini keluar pada saat mereka berdua berembug tentang perjodohan Kurniawan. Sanggahan dari Sulaiman ternyata membuat Narumi menjadi emosi hingga keluarlah pernyataan keras dari Narumi bahwa ia dulu tidak begitu saja mau dinikahkan dengan Sulaiman.

Pernyataan-pernyataan Narumi muncul karena adanya rasa lebih berkuasa daripada Sulaiman. Ia memang dipaksa ketika menikah dengan Sulaiman. Namun, apa yang terjadi pada dirinya dulu malah menjadi suatu piranti yang membuat dirinya lebih berkuasa, bahkan terkesan penuh kuasa dalam rumahtangganya. Dari dua kutipan di atas, terkesan bahwa tokoh Narumi adalah tokoh yang merasa paling berkuasa diantara tokoh-tokoh lainnya dalam keluarga Sulaiman.

c. Penokohan pada Tokoh Sartinah

Alasan pemilihan terhadap tokoh Sartinah sebagai fokus kajian sama dengan dua tokoh sebelumnya, yaitu menampilkan bentuk kesetaraan gender. Selain itu, tokoh Sartinah juga memiliki tokoh laki-laki pembanding, yaitu Samhadi. Setelah bercerai dengan tokoh Samhadi, tokoh Sartinah menjadi orangtua tunggal secara mandiri dengan berprofesi sebagai petani salak.

Tokoh Sartinah dalam novel, merupakan tokoh tambahan. Penceritaan mengenai dirinya hanya terdapat pada dua bab, yaitu pada bab *sepuluh* dan *limalas* (lima belas). Mengesankan bahwa tokoh tersebut tidak terlalu dipentingkan. Namun, dalam gradasinya, tokoh Sartinah merupakan tokoh tambahan utama karena ia adalah ibu dari tokoh Kurniawan yang merupakan bagian dari konflik utama dalam novel *Singkar*.

Tokoh Sartinah dalam novel merupakan tokoh protagonis. Ia melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan harapan pembaca, dan memberikan efek simpati dan empati terhadap pembaca. Tindakannya tersebut, yaitu ketika menghidupi kelima anaknya sebagai orangtua tunggal. Bahkan, meskipun sebagai orangtua tunggal, tokoh Sartinah mampu membiayai pendidikan anak sulungnya, Kurniawan, hingga jenjang S-2.

Sartinah dalam novel dilukiskan sebagai seseorang yang memiliki karakter rela berkorban. Ia rela menahan suatu tekanan, semacam rasa sakit agar kondisi keluarganya tetap baik-baik saja. Sartinah rela untuk menyembunyikan perselingkuhan Samhadi dengan Sriyati agar keluarganya tetap harmonis.

Pungkasane Sartinah wis ora bisa nutupi maneh nalika Samhadi nembung arep ngrabi Sriyati. Jare kenya kuwi wis ngandheg wijine lan menawa ora diningkah meksakne bayine... (Aminah, 2008: 34)

Terjemahan:

Akhirnya Sartinah sudah tidak bisa menutupi lagi ketika Samhadi berkata akan menikahi Sriyati. Katanya, perempuan itu telah mengandung benih darinya dan jika tidak dinikahi kasihan bayinya.

Dalam kutipan digambarkan bahwa Sartinah pada akhirnya tidak bisa menutup-nutupi lagi rahasia yang selama ini disimpannya, yaitu tentang perselingkuhan Samhadi dengan Sriyati. Ia tidak bisa menyimpan rahasia tersebut ketika Samhadi berniat menikahi Sriyati yang telah mengandung benih dari Samhadi.

Pada kutipan di atas, diterangkan pula bahwa pada akhirnya Sartinah tidak bisa menyimpan rahasia perselingkuhan Samhadi dengan Sriyati. Ia menyimpan rahasia tersebut bukan karena rasa cintanya yang begitu besar terhadap Samhadi, tetapi lebih demi keharmonisan keluarga. Sartinah memilih agar anak-anaknya tetap baik-baik saja dan tidak terganggu psikologisnya dengan perselingkuhan yang dilakukan Samhadi. Bagi Sartinah, lebih baik hal itu dirahasiakan dan ia saja yang merasakan sakit.

Di samping digambarkan sebagai tokoh yang rela berkorban, Sartinah dalam novel juga digambarkan sebagai seseorang yang penyayang. Setelah bercerai dengan Samhadi, ia memang menjadi orangtua tunggal, Namun demikian, ia berusaha untuk tidak menyusahkan anak-anaknya. Penggambaran tentang karakter penyayang yang dimiliki Sartinah ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Rasah, takgendhonge wae sisan neng sawah kidul tegal. Kowe rak ya arep bali ngidul ta?” Sartinah pitakon. (Aminah, 2008: 90)

Terjemahan:

Tidak usah, kugendong saja sekalian ke sawah di selatan tegalan. Kamu ‘kan mau pulang ke selatan?’ Sartinah bertanya.

Dalam kutipan di atas, Sartinah menolak bantuan Kurniawan yang hendak membantunya memikul hasil perkebunan. Ia mengetahui bahwa anaknya akan pulang ke selatan, yang artinya kota. Ia tidak ingin membebani anak sulungnya meskipun adalah hal tersebut adalah kewajiban bagi Kurniawan. Semata-mata apa yang dilakukan Nani adalah karena rasa sayang terhadap anak-anaknya.

Karakter penyayang ini juga muncul pada kutipan lainnya, yaitu ketika Kurniawan datang mengunjungi Sartinah. Kutipan di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

“Kapan bali, Le?” pitakone, keprungu empuk, renyah, lan sumringah. Sajak tanpa ngemu rasa kepriye-kepriye. (Aminah, 2008: 63)

Terjemahan:

“Kapan pulang, Le?” pertanyaannya, terdengar empuk, renyah, dan bersemangat. Seperti tanpa mengandung rasa yang bagaimana.

Sartinah dalam kutipan berusaha untuk menyapa Kurniawan yang datang dari kota dengan pembawaan yang *sumringah*. Sebagai orangtua tunggal, ia tentu tidak akan berpangku tangan saja. Apalagi Kurniawan saat itu juga belum lulus. Dengan keadaan seperti itu, yaitu senantiasa sibuk dan bekerja keras, sulit bagi seseorang untuk menyambut orang lain dengan tetap gembira. Hal tersebut bisa dilakukan manakala ada perasaan kasih yang kuat. Perasaan tersebut menjadi karakter bagi Sartinah.

d. Penokohan pada Tokoh Sipon

Pemilihan pada tokoh Sipon sebagai salah satu tokoh yang diteliti adalah karena ia berperan sebagai orangtua tunggal, yang merupakan salah satu bentuk kesetaraan gender. Ia juga memiliki tokoh laki-laki pembanding dalam menampilkan bentuk kesetaraan gender, yaitu Polan, yang tak lain merupakan suaminya. Setelah kematian Polan, Sipon menjadi orangtua tunggal dengan menjadi petani.

Dalam novel *Singkar*, kedudukan tokoh Sipon adalah sebagai tokoh tambahan. Penceritaan mengenai dirinya hanya pada satu bab, yaitu pada bab *Loro* (dua). Secara keseluruhan, tokoh Sipon tidak terlalu mempengaruhi jalannya cerita. Dengan demikian, kehadiran tokoh ini tidak terlalu penting jika dibandingkan kehadiran tokoh seperti Nani dan Narumi, yang merupakan tokoh utama dalam novel.

Tokoh Sipon dalam novel dikategorikan sebagai tokoh antagonis. Hal ini karena ia menampilkan tindakan-tindakan yang lebih banyak mengarah pada emosi pembaca, seperti ketika saat memaksa Narumi untuk menikah dengan Sulaiman. Tindakan-tindakan tokoh Sipon lebih banyak tidak mengundang simpati dan empati dari pembaca, meskipun di sisi lain tokoh ini juga menampilkan tindakan-tindakan sesuai harapan pembaca, yaitu ketika dirinya ikut mencari nafkah bagi keluarga.

Sebagai orangtua tunggal yang mengasuh lima orang anak, Sipon digambarkan sebagai seseorang yang keras. Karakter keras yang dimiliki Sipon

terlukiskan ketika ia bertanya pada Narumi yang saat itu enggan untuk dijodohkan dengan Sulaiman. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Arep nggugu sapa kowe yen ora nggugu aku?” tembunge Sipon nanjem ing pulung ati. Banjur klepat ninggalake Narumi kang ungkep-ungkep ing amben, mrebes mili. (Aminah, 2008: 7)

Terjemahan:

“Mau menurut kepada siapa kamu kalau tidak menurut kepadaku?” kalimat Sipon menghunjam hingga ke dalam hati. Ia kemudian bergegas meninggalkan Narumi yang tiduran di ranjang, menangis.

Pada kutipan di atas, Sipon bertanya dengan nada yang keras pada Narumi. Pertanyaan Sipon memang bukan untuk dijawab, tetapi untuk menandakan sesuatu hal penting pada Narumi. Hal penting yang dimaksud adalah kesediaan Narumi untuk menikah dengan Sulaiman, yang usianya jauh di atasnya. Sebelumnya, Narumi menolak untuk dijodohkan dengan Sulaiman.

Kondisi Sipon sebagai orangtua tunggal memang memaksanya untuk bersikap keras. Ia kesulitan untuk menghidupi kelima anaknya. Apabila Narumi menikah dengan Sulaiman, yang merupakan saudagar dari kota, tentu akan membuat bebannya dapat berkurang. Hal tersebut tercermin pada kutipan di bawah ini:

Kelangan bojo njalari Sipon saya tambah sanggane. Pancen pegaweyan sawah lan kebon dudu bab anyar kanggo dheweke. Wiwit isih nom, prawan, Sipon wis kulina nyekel pacul, arit, lan sapanunggalane. Nanging nggarap sawah sinambi nguripi lan ngopeni anak lima, nembe iki diadhepi. (Aminah, 2008: 10)

Terjemahan:

Kehilangan suami membuat beban Sipon semakin bertambah. Memang, mengurus sawah dan kebun bukan sesuatu yang baru baginya. Sejak masih muda, perawan, Sipon sudah biasa memegang cangkul, arit,

dan sebagainya. Tetapi, menggarap sawah sembari menghidupi dan mengurus lima anak, baru kali ini dihadapinya.

Pada kutipan di atas, diterangkan bagaimana beban yang dipikul oleh Sipon. Maka, pantaslah dalam novel ia dilukiskan mempunyai karakter keras. Hal ini wajar karena keadaannya sebagai orangtua tunggal yang mengurus lima orang anak membuatnya harus tampil sebagai tokoh dengan karakter keras.

Dengan beban yang begitu berat baginya, Sipon kemudian juga ditampilkan sebagai tokoh yang terkesan individual. Ia hanya mementingkan beberapa hal-hal yang penting saja, terutama berkaitan dengan dirinya maupun keluarganya.

Gambaran dari karakter individual ini dimunculkan ketika orang-orang asyik mengobrol setelah merasa selamat dari bencana gempa. Pada saat itu, Sipon terkesan tidak peduli karena yang penting adalah keselamatan keluarganya. Penggambaran terhadap hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Sipon wis ora maelu cecaturane wong-wong mau. Wis mbuh kono. Sing baku anak-putune, sedulur-sedulure slamet kabeh. Mula dheweke banjur metu... (Aminah, 2008: 130)

Terjemahan:

Sipon sudah tidak ikut obrolan orang-orang tadi. Sudah terserah mau apa. Yang penting anak-cucu, saudara-saudaranya selamat semua...

Pada kutipan di atas, Sipon dilukiskan sebagai tokoh yang tidak memberi perhatian pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan dirinya. Penggunaan kata *wis mbuh kono!* makin menyiratkan bahwa Sipon memang digambarkan sebagai tokoh dengan karakter individual yang kuat. Karakter ini tak lepas dari kejadian-

kejadian sebelumnya, seperti meninggalnya Polan serta beban berat untuk mengurus lima orang anak.

2. Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar*

Ada lima bentuk kesetaraan gender yang ditemukan pada tokoh Nani, Narumi, Sartinah, dan Sipon. Bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan yaitu 1) memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki, 2) terampil dalam mengelola masalah, 3) tegas dalam mengambil tanggung jawab, 4) ikut mencari nafkah bagi keluarga, dan 5) tangguh sebagai orangtua tunggal. Adapun pembahasan terhadap kelima bentuk kesetaraan gender tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

a. Memilih Tanpa Menunggu Persetujuan Laki-Laki

Salah satu cara pandang masyarakat Jawa terhadap perempuan berasal dari bagian tubuh laki-laki, yaitu rusuk kiri (Sukri dan Sofwan, 2001: 90). Pandangan tersebut kemudian menciptakan suatu superioritas laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk inferior. Dengan kata lain, kekuasaan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Masuknya pendidikan untuk kaum perempuan menghapuskan cara pandang tersebut. Pendidikan bagi kaum perempuan diawali dengan berdirinya Sekolah Keutamaan Istri di Bandung pada tahun 1905, kemudian disusul pada tahun 1912 dengan berdirinya sekolah perempuan oleh Kartini di Semarang (Murniati, 2004: 16).

Melalui pendidikan, seorang perempuan dapat memiliki keterampilan-keterampilan yang bisa diaplikasikannya dalam berbagai bidang, sehingga ia

mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, khususnya laki-laki. Suparno (dalam Mudzahar dkk: 2001: 328) menyatakan bahwa melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan pencerahan berfikir. Maka, melalui pendidikan, seorang tak hanya mampu untuk mandiri, tetapi mendapatkan pencerahan berfikir bahwa mereka mampu juga untuk sejajar dengan laki-laki.

Salah satu bentuk kesetaraan gender yang terdapat dalam novel *Singkar*, yaitu menentukan pilihan tanpa menunggu persetujuan laki-laki. Bentuk kesetaraan gender tersebut ditunjukkan oleh Nani. Tokoh tersebut menampilkannya ketika menolak cinta dari Kurniawan untuk kesekian kalinya. Kutipan berikut menggambarkan bentuk kesetaraan gender yang dimaksud.

Nani kang lungguh ing ngarepe panggah meneng wae. Kentekan wangsulan. Makaping-kaping dheweke kandha marang priya ing ngarepe menawa tresnane wis nyanthel ing atine priya liya. Meksa Kurniawan ndheseg dheweke nampa tresnane. (Aminah, 2008: 2)

Terjemahan:

Nani yang duduk di depannya (Kurniawan) bersikeras untuk diam saja. Ia kehabisan jawaban. Berkali-kali ia (Nani) berkata kepada laki-laki di depannya jika cintanya telah tertambat di hati lelaki lain. Hal itu membuat Kurniawan memaksa Nani untuk menerima cintanya

Kutipan di atas menyatakan mengenai usaha Nani dalam menolak cinta Kurniawan. Dalam kutipan, dinyatakan pula bahwa Nani bersikeras menolak cinta Kurniawan untuk kesekian kalinya. Ia tetap kukuh pada pendiriannya. Di sinilah kesetaraan gender ditampillkan oleh tokoh Nani, yaitu memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki, dalam hal ini adalah Kurniawan.

Nani seakan menampik pandangan inferioritas yang diberikan pada perempuan Jawa. Ia menampilkan bentuk kesejajaran dengan kaum laki-laki

melalui usaha penolakannya. Di sini, superioritas tidak mampu muncul karena adanya kebersikerasan dari Nani untuk tidak tunduk. Adapun mengenai kemunculan hal ini, bisa dikaitkan dari pendidikan yang dienyam oleh Nani.

Dalam novel, Nani digambarkan mempunyai pendidikan yang cukup. Ia digambarkan sebagai seorang mahasiswi. Penggambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“... *Aku bali neng kampus!*” *Jumangkah tumuju arah neng kampuse.*” (Aminah, 2008: 4)

Terjemahan:

“... Aku kembali ke kampus!” berjalan menuju ke arah kampusnya.”

Pada kutipan di atas, frasa *bali neng kampus* menunjukkan tujuan Nani selanjutnya, yaitu kampus. Dari frasa tersebut, menandakan bahwa Nani adalah seorang mahasiswi. Posisi mahasiswi berbeda dengan seorang siswa. Pendidikan yang diterimanya lebih mendalam apabila dibandingkan dengan jenjang sekolah dasar dan menengah. Pendidikan di perguruan tinggi juga tidak didapatkan semua orang karena adanya berbagai faktor, seperti diperlukannya biaya yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Nani berpendidikan lebih dari cukup bila dibandingkan mayoritas orang.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, bahwa pendidikan memberikan pencerahan berfikir, maka melalui pendidikanlah, yang tinggi pula jenjangnya, Nani memiliki cara pandang positif pada dirinya dan juga apa yang ada di sekitarnya. Dikatakan positif karena pandangan budaya Jawa lebih mengarah pada subordinasi perempuan. Lewat pendidikan, pikiran Nani terbentuk. Apalagi, hakikat pendidikan memang menghendaki adanya kesetaraan (Roqib, 2003: 46).

Maka, benih-benih pandangan Nani mengenai kesetaraan juga terbentuk dari pendidikan yang didapatkannya.

Benih-benih mengenai kesetaraan gender inilah yang kemudian terwujud ketika Nani memutuskan untuk menolak cinta dari Kurniawan. Ia tidak merasa posisinya berada di bawah laki-laki. Ia berpikir bahwa perempuan, kenyataannya mampu sejajar dengan laki-laki.

Obos dan Syahidin (dalam Roqib, 2003: 78) mencatat bahwa dengan pendidikan lahir, selain batin, panca indera akan berfungsi secara baik dan seoptimal mungkin yang puncaknya adalah kesempurnaan otak sebagai alat berpikir dan bernalar. Dengan pendidikan tinggi yang dicapai oleh Nani, logikanya, kemampuan Nani dalam berpikir dan bernalar juga mencapai kondisi optimum. Dengan demikian, Nani dapat menganalisis dengan baik suatu hubungan sebab-akibat. Dengan demikian pula, Nani mampu memperhitungkan akibat-akibat apa yang akan ditimbulkan oleh pilihan-pilihannya.

Dampak positif dari pendidikan berupa kemampuan berpikir dan bernalar dengan baik juga tergambar pada cara penolakan Nani terhadap Kurniawan. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Nani ngguyu. "Kok dadi nyang-nyangan. Rasa kuwi dudu dagangan je, Mas. Aku ora isa. Tenan," sidane Nani menehi wangsulan. Wangsulan kang ora beda karo wangsulane minggu wingi, biyen, sasi kepungkur, lan mbokmenawa uga luwih setaun kepungkur nalika sepisanan Kurniawan mblakake pangrasane. (Aminah, 2008: 2)

Terjemahan:

Nani tertawa. "Kok jadi tawar-menawar. Rasa itu bukan barang dagangan, Mas. Aku tidak bisa. Sungguh," akhirnya Nani memberi jawaban. Jawaban yang tidak berbeda dengan jawabannya pada minggu

kemarin, dulu, bulan sebelumnya, dan barangkali juga lebih dari setahun yang lalu ketika Kurniawan menyatakan perasaannya.

Dalam kutipan di atas, diterangkan bagaimana Nani berujar bahwa perasaan bukan barang dagangan. Artinya, perasaan bukan masalah sepele. Perasaan adalah kebebasan bagi tiap individu. Pernyataan Nani tersebut kian menunjukkan bahwa perempuan mampu berpikir dan bernalar dengan baik mengenai segala hal sebelum memilih sesuatu sehingga pada saat mereka melakukan suatu pilihan, mereka telah mampu memantapkan diri untuk memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki.

Dari hal yang ditunjukkan oleh Nani di atas, menunjukkan suatu kesetaraan seorang perempuan dengan laki-laki. Dalam stereotipe pada masyarakat Jawa perempuan adalah makhluk yang lemah dan patuh terhadap laki-laki, yang mengindikasikan ketidaksetaraan gender. Namun, lewat penolakan Nani stereotipe tersebut terbantahkan dan menunjukkan suatu bentuk kesetaraan gender, khususnya dalam masyarakat Jawa.

b. Terampil dalam Mengelola Masalah

Menurut Handayani dan Ardhian (2008: 131), perempuan Jawa dapat menerima segala situasi, bahkan yang terpahit sekalipun. Perempuan Jawa paham serta pandai dalam memaknai penderitaan. Mereka kuat dan tahan menderita.

Ditambahkan lagi oleh Ardhian dan Handayani (2008: 143) karena perempuan tahan menderita, maka kemampuan mereka untuk beradaptasi juga tinggi dan taktis dalam situasi kritis. Kemampuan inilah yang juga membuat mereka terampil dalam mengelola masalah. Mereka mampu menyesuaikan diri

dengan apa yang perlu dilakukan dalam menghadapi masalah agar mendapatkan hasil terbaik.

Dalam novel *Singkar*, keterampilan dalam mengelola masalah ditunjukkan oleh tokoh Nani manakala dirinya berunding dengan Nusa mengenai kelanjutan hubungan mereka. Apalagi, saat itu Nani hendak dijodohkan dengan Kurniawan.

“Embuh ana gunane ora critaku, nanging aku rumangsa perlu nyritakake marang awakmu. Aku ngerti, iki mesthi abot kanggomu. Mula...,” Nani leren, ngulapi mripate kang kembeng-kembeng lan irunge kang wiwit ngumbel, “...yen kowe ora saguh ya ora apa-apa.” (Aminah, 2008: 81)

Terjemahan:

“Entah ada gunanya atau tidak ceritaku, tapi aku merasa perlu menceritakannya padamu. Aku tahu, ini pasti berat untukmu. Maka...,” Nani berhenti, mengusap matanya yang berkaca-kaca dan hidungnya yang mulai beringsus, “...kalau kamu tidak sanggup ya tidak apa-apa.”

Pada kutipan di atas, terkesan adanya bentuk kepasrahan yang dilakukan oleh Nani. Akan tetapi, setelah dicermati lebih lanjut apa yang dilakukan oleh Nani adalah suatu sifat responsif yang dimiliki oleh kaum perempuan. Morris (dalam Handayani dan Ardhian, 2008: 167) berpendapat bahwa perempuan tidak cenderung untuk terkunci pada suatu posisi, mereka rela untuk berubah arah kalau apa yang mereka lakukan sebelumnya dirasakan kurang bijaksana.

Kalimat terakhir dalam kutipan, yaitu *...yen kowe ora saguh ya ora apa-apa* merujuk pada pendapat tersebut. Setelah Nani berupaya menceritakan segalanya pada Nusa mengenai permasalahan kelanjutan hubungan mereka, Nani berusaha untuk responsif dengan bertindak secara fleksibel.

Melalui kalimat *...yen kowe ora saguh ya ora apa-apa*, Nani mencoba memahami keadaan Nusa dan melakukan tindakan diplomatis secara halus.

Kalimat yang sifatnya pragmatis tersebut merupakan suatu bentuk pertahanan diri dari seorang perempuan. Dengan mengatakan tidak apa-apa kepada Nusa, Nani berupaya agar Nusa tersadar, kemudian ikut berpikir bagaimana sebaiknya yang perlu dilakukan.

Pertahanan diri, sebagaimana yang dilakukan oleh Nani hampir senada dengan ungkapan Sosrokartono, yaitu *menang tanpa ngasorake* “menang tanpa mengalahkan”. Ungkapan itu berarti bahwa seseorang dapat memenangkan sesuatu tanpa membuat orang lain merasa kalah, atau dengan kata lain mengalah untuk menang. Maka, demikian halnya dengan Nani, yaitu bahwa apa yang dilakukannya yaitu untuk membuat hasil perundingan menjadi sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak. Ia tidak merasa kalah dengan apapun keputusan Nusa, dan Nusa pun tidak dibuat merasa kalah oleh Nani.

Keterampilan dalam mengelola masalah ini juga terlihat pada tindakan perempuan Jawa dalam mengatur emosi sedemikian rupa sehingga masalah dapat segera diselesaikan. Memang, menurut Sukri dan Sofwan (2006: 89) salah satu stereotipe bagi perempuan Jawa adalah secara kodrati ia merupakan makhluk lemah bila dibandingkan dengan laki-laki. Namun, stereotipe tersebut tidak sepenuhnya benar. Perempuan Jawa juga mampu untuk tampil sebagai pemimpin, sebagai seorang yang ambisius.

Sebagai contoh, di masa lalu kita mengenal nama-nama seperti Ratu Sima, Ratu Kalinyamat, dan Kartini. Perempuan-perempuan tersebut merupakan individu yang menonjol di antara kaumnya. Kemunculan mereka pada catatan

sejarah juga mengindikasikan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin, dapat berinisiatif terlebih dahulu tanpa menunggu laki-laki.

Keterampilan dalam mengelola masalah melalui pengelolaan emosi pada novel *Singkar*, kembali ditunjukkan oleh tokoh Nani. Bentuk kesetaraan gender tersebut ditunjukkan manakala Nani mencoba menghubungi Nusa terlebih dahulu untuk berunding. Hal tersebut seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

“Aja kokseneni wae ta!” Nani wiwit mangkel. “Merga kepingin ngudhari perkara iki, mula aku ngubungi kowe. Dadi, aja ngunek-unekake wae. Aku kepingin ketemu kowe.” (Aminah, 2008: 72)

Terjemahan:

“Jangan kamu marahi terus dong!” Nani mulai jengkel. “Karena ingin menyelesaikan masalah ini, aku menghubungimu. Jadi, jangan mengatai-ngataiku terus. Aku ingin bertemu denganmu.”

Pada kutipan di atas, Nani menghubungi Nusa untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, yaitu perjodohan dirinya dengan Kurniawan. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Nani lah yang terlebih dahulu berinisiatif mengajak Nusa untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan cinta mereka berdua.

Tindakan inisiatif yang dilakukan Nani terkesan menampik stereotipe perempuan Jawa, seperti yang diuraikan sebelumnya, bahwa mereka lebih lemah dibandingkan laki-laki. Kata-kata terakhir Nani, yaitu *aku pengin ketemu kowe* menunjukkan keinginan kuat dari seorang perempuan untuk mengajak seorang laki-laki, yaitu makhluk yang distereotipekan lebih kuat daripadanya. Padahal, secara ideal hal tersebut harusnya dilakukan oleh seorang lelaki karena lelaki diposisikan lebih kuat daripada perempuan. Namun, melalui pengelolaan

emosinya yang baik, Nani bersedia melakukan hal tersebut. Dengan demikian, tindakan Nani termasuk upaya dari kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan, khususnya bagi perempuan Jawa.

c. Berani dalam Mengambil Tanggungjawab

Peran perempuan pada budaya patriarki, khususnya budaya Jawa, memang dipandang kurang bila dibandingkan dengan peran laki-laki. Peran perempuan, secara tidak langsung telah termarginalkan karena adanya anggapan bahwa laki-laki lebih kuat bila dibandingkan dengan perempuan (Sukri dan Sofwan, 2001: 1).

Pada kenyataannya, anggapan bahwa laki-laki lebih kuat tidaklah sepenuhnya benar. Pada beberapa hal, perempuan juga mampu bersikap tegas dalam mengambil tanggungjawab yang seharusnya diperuntukkan untuk laki-laki. Misalnya, perempuan sebagai istri mencari nafkah untuk keluarga sementara suami menganggur atau mengurus anak di rumah.

Pada hal tersebut, anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lebih lemah daripada laki-laki langsung terbantahkan. Perempuan pada hal tersebut, posisinya setara bahkan lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini karena mereka mampu mengambil, bahkan melaksanakan apa yang seharusnya tidak diwajibkan untuk mereka.

Dalam novel *Singkar*, ketegasan dalam mengambil tanggungjawab diperlihatkan oleh tokoh Nani, yaitu pada saat menjaga rumahnya yang ditinggal pergi seluruh keluarganya. Meskipun tidak pada yang berat, seperti mencari nafkah, apa yang dilakukan Nani telah menunjukkan kemampuannya dalam

mengambil tanggungjawab secara berani. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

Nani rangu-rangu. Arep nyusul wong tuwane menyang panggonane mbahne apa tetep ana kene. Sawise mikir sedhela sidane Nani milih ngenteni wae ana omah. Apa maneh kelingan Narumi kang isih gawe mangkel atine tekan saiki. Ya idhep-idhep tunggu omah. Sapa ngerti ana wong ala kang manpangate kahanan iki. (Aminah, 2008: 119)

Terjemahan:

Nani ragu-ragu. Mau menyusul orang tua ke tempat neneknya apa tetap di sini saja. Setelah berpikir sejenak akhirnya Nani memilih untuk menunggu di rumah saja. Apalagi teringat Narumi yang masih membuat jengkel hatinya sampai sekarang. Ya sekalian menunggu rumah. Siapa tahu ada orang jahat yang memanfaatkan keadaan ini.

Dari kutipan di atas, diterangkan bahwa semula Nani dalam keadaan ragu-ragu hendak menunggu rumah atau menyusul keluarganya di tempat neneknya. Keraguan Nani dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang manusiawi. Dalam keadaan genting tersebut, tidak hanya keluarga Nani yang mengungsi, keluarga lain yang merupakan para tetangga tentunya demikian pula. Jadi, adanya kemungkinan tetangga yang masih bertahan di rumah untuk tidak mengungsi sangat kecil. Dengan pertimbangan tersebut, siapa saja akan berpikir berkali-kali sebelum melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh Nani.

Pilihan Nani untuk menunggui rumahnya tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang sepele. Nani tidak hanya menjaga barang-barang milik keluarganya, tetapi juga menjaga dirinya. Fakhri (2010: 17) menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang sangat rentan terhadap kekerasan. Wujud-wujud kekerasan terhadap perempuan dapat berwujud pemukulan, pelecehan seksual, dan pemerkosaan.

Dalam menjaga barang-barang milik keluarganya, Nani bisa saja mengalami berbagai wujud kekerasan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Akan tetapi, Nani ternyata melakukan tindakan berupa tanggungjawab yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Tindakan yang dilakukan oleh Nani mewujudkan kesetaraan antara dirinya, yang notabene perempuan, dengan kaum laki-laki. Nani menunjukkan bahwa perempuan juga dapat mengambil tanggungjawab layaknya laki-laki.

Keberanian dalam mengambil tanggungjawab yang ditampilkan Nani, tak bisa dilepasakan dari perannya sebagai seorang aktivis di kampusnya. Nani adalah anggota organisasi kemahasiswaan, dalam hal ini yaitu BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) atau pada dahulu kala disebut Senat Mahasiswa. Ia mengurus bagian pengkaderan, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut, yaitu pada saat menjawab pertanyaan dari Inten mengenai kiprahnya dalam berorganisasi.

Isih, ya ora neng kepengurusan inti, ning tetep akeh gaweyane. Neng pengkaderan.” (Aminah, 2008: 46)

Terjemahan:

Masih, ya tidak di kepengurusan inti, tetapi tetap banyak pekerjaannya. Di bagian pengkaderan.”

Pada kutipan di atas, Nani mengakui bahwa ia tidak lagi di kepengurusan inti, tetapi masih di bagian pengkaderan. Hal ini menunjukkan betapa aktifnya Nani dalam berorganisasi. Sofyan (dalam Zuchdi, 2011: 114) menyebut bahwa salah satu manfaat dari adanya organisasi mahasiswa, yaitu pelatihan keterampilan organisasi, manajemen, dan kepemimpinan. Melalui keikutsertaannya dalam organisasi kemahasiswaan, keterampilan Nani terasah,

khususnya dibagian kepemimpinan. Ini dibuktikan dengan masih dipercayainya ia untuk mengurus bagian pengkaderan.

Kepemimpinan adalah soal memimpin. Memimpin sama artinya dengan memegang semua tanggungjawab. Dari hal tersebut, dapat ditelusuri dan dikaitkan bahwa keberanian Nani dalam mengambil tanggungjawab, sebagai salah satu bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya, diawali dari keikutsertaannya dalam mengikuti organisasi kampus, yang mana dalam organisasi kampus ia berperan untuk melatih di bidang pengkaderan atau kepemimpinan.

d. Ikut mencari Nafkah untuk Keluarga

Masyarakat Jawa, seperti telah dijelaskan sebelumnya, merupakan penganut model kebudayaan patriarki. Dalam kebudayaan patriarki, laki-laki ditempatkan di depan dan perempuan di belakang. Depan di sini diartikan sebagai wilayah publik, dan belakang diartikan sebagai wilayah domestik. Sukri dan Sofwan (2006: 2) menyatakan bahwa wilayah publik adalah segala hal yang berkaitan dengan luar rumah, sedangkan wilayah domestik adalah segala urusan dalam rumahtangga.

Dalam kebudayaan Jawa, suami ditempatkan di wilayah publik. Hal ini dimaksudkan karena selain sebagai pemimpin rumahtangga, dirinya merupakan pencari nafkah bagi keluarga. Di sisi lain, istri hanya mengurus urusan rumahtangga. Koentjaraningrat (dalam Sukri dan Sofwan, 2001: 108) berpendapat bahwa pembagian kerja secara dikotomis memunculkan teori struktural yang dibangun atas dasar asumsi bahwa status perempuan lebih rendah karena

perempuan bekerja di sektor domestik. Derajat perempuan akan berubah manakala bekerja di sektor publik.

Pendapat mengenai pembagian kerja secara dikotomis pada laki-laki dan perempuan menurut Hemas (1992: 38) hanyalah terjadi dalam cara pandang tradisional. Perempuan Indonesia modern, Hemas menerangkan lebih lanjut, tidak hanya dituntut sebagai pengatur rumahtangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah sebagai tambahan penghasilan bagi keluarga.

Pendapat Hemas menunjukkan bahwa kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hal perekonomian keluarga, bukanlah sesuatu yang baru, tetapi perlu diusahakan. Keturtsertaan perempuan untuk berperan dalam ranah publik bukanlah hal muskil. Pendapat Hemas juga didukung oleh Usman (dalam Bainar, 1998: 43) yang menyatakan bahwa perempuan juga terlibat pada bidang di luar rumah. Variasi pekerjaan antara keduanya memang berbeda, tetapi ada saling ketergantungan satu sama lain. Dalam hal ini, status dan peran mereka sama.

Dari pendapat Usman dan Hemas di atas, bisa dipahami bahwa dengan bekerja di luar rumah perempuan menunjukkan kesejajaran mereka. Dengan hal tersebut pula, perempuan menunjukkan bahwa mereka memiliki status dan peran yang sama dengan laki-laki dalam wilayah publik. Bentuk kesetaraan gender berupa ikut mencari nafkah bagi keluarga juga terdapat dalam novel *Singkar*, yang ditampilkan melalui tokoh Narumi.

Dalam novel, diceritakan bahwa Sulaiman adalah seorang pedagang. Dalam kesehariannya, Narumi tetap ikut membantu Sulaiman dalam mengurus

keluar masuknya barang dagangan. Hal tersebut digambarkan dalam dalam kutipan berikut.

Narumi nglirik bojone saka ndhuwur kacamata kang mlorot. "Sik, kari sithik," banjur ingkul mbacutake anggone itung-itungan. Nglirik cathetan ing buku, banjur nunul kalkulator. Mengkono makaping-kaping nganthi cathetan kabeh kawaca lan kaetung. Banjur ganti buku liyane. Kuwi buku-buku cathetan dagangan. Kabeh ana telu. Siji digawa karo pegawene kang tunggu kios. Siji digawa karo pegawene kang nyetori dagangan ing warung-warung. Lan siji maneh dheweke dhewe kang nggawa, kanggo nyantheti barang kulakan utawa barang kang payu langsung saka gudhang. (Aminah, 2008: 38)

Terjemahan:

Narumi melirik suaminya dari atas kacamatanya yang melorot. "Sebentar, tinggal sedikit," kemudian bergegas melanjutkan kegiatannya melakukan penghitungan. Melirik catatan di buku, kemudian memencet kalkulator. Itu dilakukannya berulang-ulang kali sampai semua catatan terbaca dan terhitung. Kemudian berganti buku lainnya. Itu semua merupakan buku-buku catatan dagangan. Semua ada tiga. Satu dibawa oleh pegawainya yang menunggu kios. Satu dibawa oleh pegawainya yang menyetorkan dagangan di warung-warung. Dan satunya lagi ia sendiri yang membawa, untuk mencatat barang pasokan atau barang yang telah laku langsung dari gudang.

Dari kutipan di atas, digambarkan bagaimana cara Narumi membantu suaminya dalam berdagang. Ia melakukan penghitungan dan pencatatan terhadap barang-barang yang masuk maupun yang keluar. Dalam kegiatan ini, ia seakan berperan sebagai asisten khusus dari Sulaiman. Khusus, sebab di lain pihak ia adalah seorang istri. Karena posisinya sebagai istri inilah juga yang membuat Sulaiman mempercayakan tugas pencatatan serta penghitungan perdagangan terhadap Narumi.

Pada keluarga yang nafkahnya diperoleh dari bertani seorang istri ikut bekerja di ladang justru merupakan suatu bentuk kewajiban. Hal ini terjadi karena tidak mungkin mengandalkan penghasilan dari sawah atau ladang yang dikerjakan

oleh suami saja karena tidak cukup untuk menopang kehidupan keluarga (Geertz, 1983).

Berkaitan dengan peran perempuan dalam usaha dagang, sudah terlihat sejak tahun 1920-an dan 1930-an (Kartodirdjo dkk, 1993: 193). Bahkan, di tahun-tahun tersebut para istri tidak sekadar membantu suami, tetapi juga mengelola sendiri usaha perdagangan. Dengan demikian, posisi perempuan yang ikut bekerja, baik dengan membantu maupun mengelola usaha sendiri, sejajar dengan laki-laki (suami).

Apa yang dilakukan oleh Narumi, sebagaimana dalam kutipan, memberikannya posisi yang sejajar dengan Sulaiman, selaku suaminya. Walaupun hanya membantu dalam proses pencatatan dan penghitungan, ia telah melakukan upaya penyejajaran. Bentuk peran serta Narumi dalam wilayah publik sebagaimana yang ditampilkannya dalam kutipan di atas juga terasa wajar, mengingat Ratna dan Holzner (1997: 33) menyatakan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama dan perempuan adalah pencari nafkah tambahan.

Dalam perannya membantu suaminya mencari nafkah, upaya yang dilakukan Narumi bukanlah hal sepele. Upaya pencatatan dan penghitungan sangat berkaitan dengan usaha yang dilakukan. Faktor kepercayaan juga sangat berpengaruh terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, tidak sembarang orang yang dipilih dalam melaksanakan pencatatan dan penghitungan terhadap keluar masuknya barang dagangan.

Dengan demikian pula, posisi Narumi dalam mencari penghidupan bagi keluarga menjadi vital. Ia tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga yang

berperan di sektor domestik saja. Sebagai seorang istri, ia juga tidak hanya sebagai *kanca wingking*. Ia berperan sebagai mitra suami dalam mencari nafkah sehingga terwujudlah bentuk kemitrasejajaran.

Bentuk kesetaraan gender berupa ikut mencari nafkah bagi keluarga juga ditampilkan oleh tokoh Sipon. Sipon dalam novel *Singkar* diceritakan berasal dari keluarga petani. Suaminya, Polan, adalah seorang petani yang juga bekerja serabutan sebagai buruh pengunduh kelapa. Sipon dalam kesehariannya juga ikut mencari nafkah tambahan lainnya, selain dengan cara bertani, yaitu dengan cara membantu suaminya bekerja mengunduh kelapa.

Polan melu mburuh ngundhuh kelapa. Sadurunge tengah dina, biasane wis tekan omah karo mikul klapa. Upah anggone ngundhuh. Banjur esuke, Sipon nggawa klapa mau menyang prapatan kidul desa. Ing prapatan kana padatan wong-wong Desa Jurang lan sakiwa tengene padha nunggu bakul kang bakal nggawa asil kebon lan sawah iku menyang kutha. (Aminah, 2008: 8)

Terjemahan:

Polan ikut bekerja menjadi buruh kelapa. Sebelum tengah hari, biasanya sudah sampai rumah sambil memikul kelapa. Upah setelah mengunduh. Kemudian paginya, Sipon membawa kelapa tadi ke perempatan selatan desa. Di perempatan sana seperti biasanya orang-orang Desa Jurang dan sekitarnya menunggu penjual yang akan membawa hasil kebun dan sawah itu menuju kota

Pada kutipan diterangkan bagaimana Sipon ikut mencari nafkah tambahan dengan membantu suaminya yang juga bekerja mencari nafkah tambahan dengan cara menjadi buruh kelapa. ikut menjadi buruh kelapa hingga siang hari, kemudian esok paginya dijual di perempatan selatan desa. Keikutsertaan Sipon dalam mencari nafkah dalam hal ini tak seperti Narumi, karena perekonomian keluarganya tidak akan cukup bila ditopang oleh penghasilan Polan seorang.

Penghasilan utama keduanya didapatkan dengan cara bertani, yang mana dalam hal ini tanah pertanian yang mereka miliki bukanlah tanah yang luas, ditambah termasuk tanah yang tidak bagus, sehingga penghasilannya tentu kecil. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Polan lan Sipon, wong tuwane Narumi, petani tulen. Mbah-mbah buyute, mbahne, apadene wong tuwane, kabeh njagakake urip saka tetanen. Pari utamane. Dene saka kebon bisa diarep-arep woh-wohan manut mangsane, kayadene salak, rambutan, pelem, kokosan, manggis, lan klapa. Nanging gandheng anak turune akeh, mula tekan Polan utawa Sipon kebonan mau saperangan wis dadi omah. Kang isih wujud kebon mung kari keturahan wit salak kang sepet wohe lan rambutan kecut kang ora bisa nglothok daginge. (Aminah, 2008: 7)

Terjemahan:

Polan dan Sipon, orang tua Narumi, petani tulen. Kakek-nenek buyutnya, kakek-neneknya, apalagi orang tuanya, semua menggantungkan hidup dari pertanian. Terutama padi. Sedangkan dari kebun bisa diandalkan buah-buahan menurut musimnya, seperti salak, rambutan, mangga, kokosan, manggis, dan kelapa. Tapi karena keturunannya banyak, maka ketika sampai Polan atau Sipon perkebunan tadi di antaranya telah menjadi rumah. Yang masih berwujud kebun tinggal bersisa pohon salak yang sudah masam rasanya dan rambutan kecut yang keras daging buahnya.

Pada kutipan di atas diterangkan bahwa Polan dan Sipon adalah keturunan keluarga petani. Orangtua mereka berdua mempunyai tanah yang luas. Akan tetapi, karena keturunannya banyak, maka ketika warisan sampai pada Sipon tinggallah tanah perkebunan salak dan rambutan yang buahnya masam dan keras. Penghasilan dari perkebunan macam itu tentu sangat minim. Dengan kondisi demikian, keikutsertaan Sipon dalam mencari nafkah terasa menjadi hal yang wajar dan memang harus dilakukan.

Kondisi miskin seperti yang digambarkan pada kutipan di ataslah yang kemudian memaksa Sipon untuk bekerja di wilayah publik. Hartini (Jurnal

Perempuan No. 74: 67) menyatakan bahwa kemiskinan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dan hak dasar rakyat, termasuk perempuan. Kebutuhan dasar ini menyangkut sandang, pangan, dan papan. Maka dari kemiskinan itulah, Sipon tampil di wilayah publik, yang bila dipandang dari konsep gender, ia telah melakukan upaya dalam rangka kesetaraan gender.

Sipon melawan idiom khas budaya Jawa terhadap perempuan, yaitu *kanca wingking*. Idiom tersebut diartikan sebagai penempatan perempuan hanya di sektor domestik (Sukri dan Sofwan, 2001: 6). Tampilnya Sipon di wilayah publik menunjukkan kesejajaran dengan suaminya, Polan. Apalagi dalam hal ini, pada dasarnya Sipon tidak hanya sekadar membantu, kedudukan yang diciptakan kemiskinan telah membuatnya mau tak mau harus sejajar dengan suaminya, terutama dalam hal perekonomian.

e. Tangguh sebagai Orangtua Tunggal

Pada dasarnya, perempuan Jawa mampu untuk hidup mandiri. Kedudukan mereka sangatlah kuat. Sebagian besar pekerjaan laki-laki seperti berkebun, berladang, dan bertani, bisa mereka kerjakan sendiri. Bahkan, sangat sedikit pekerjaan laki-laki yang tidak bisa dikerjakan oleh perempuan (Geertz, 1983: 49).

Luasnya bidang pekerjaan yang dapat dimasuki perempuan, ditambah partisipasi perempuan yang secara umum dapat diterima dalam sektor produktif memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan Jawa untuk merdeka dari santunan suami (Geertz, 1983: 151). Dengan begitu, dan merujuk pada pendapat di atas, perempuan Jawa tidaklah kesulitan untuk menghidupi dirinya

sendiri tanpa bantuan laki-laki. Begitupun pada perempuan Jawa yang menjadi orangtua tunggal.

Perempuan, khususnya perempuan Jawa dalam hal ini, yang menjadi orangtua tunggal tidaklah kesulitan untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Mereka mampu untuk tetap bertahan tanpa bantuan suami. Gambaran dari perempuan yang menjadi orangtua tunggal merupakan bentuk kesetaraan gender. Kedudukan mereka jadi sama-sama kuat. Kekuatan ini terlihat dari tidak takutnya mereka untuk hidup mandiri tanpa lelaki. Namun, dengan hal ini mereka tidak menafikan laki-laki. Hanya saja, ada ketidaktergantungan terhadap laki-laki pada diri perempuan

Geertz (1983: 49) berpendapat bahwa perempuan Jawa tidak mengalami kesulitan apabila menghidupi dirinya dan anak-anaknya, asal saja mau. Jadi, apabila terjadi suatu perceraian ataupun ditinggal mati oleh suami, perempuan Jawa tidak kesulitan untuk mandiri, tidak bergantung pada laki-laki.

Gambaran tentang perempuan Jawa yang menjadi orangtua tunggal juga ditemukan pada novel *Singkar*, yaitu pada tokoh Sipon. Setelah suaminya, Polan, meninggal dunia, Sipon harus berperan menjadi orangtua tunggal guna menghidupi kelima anaknya. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

Kelangan bojo njalari Sipon saya tambah sanggane. Pancen pegaweyan sawah lan kebon dudu bab anyar kanggo dheweke. Wiwit isih nom, prawan, Sipon wis kulina nyekel pacul, arit, lan sapanunggalane. Nanging nggarap sawah sinambi nguripi lon ngopeni anak lima, nembe iki diadhepi (Aminah, 2008: 10)

Terjemahan:

Kehilangan suami membuat beban Sipon bertambah. Memang, pekerjaan sawah dan kebun bukan sesuatu yang baru untuknya. Sejak

masih muda, perawan, Sipon sudah terbiasa memegang pacul, arit, dan sebagainya. Tetapi menggarap sawah sambil menghidupi dan mengurus lima anak, baru kali ini dihadapi.

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa Sipon mau tak mau harus menghidupi kelima anaknya, meskipun berat baginya. Akan tetapi, pada kutipan di atas, Sipon telah memiliki bekal untuk melanjutkan hidup dan menghidupi kelima anaknya, yaitu dengan bertani dan berkebun. Ia sudah terbiasa untuk bekerja di luar rumah mencari nafkah.

Adanya partisipasinya Sipon dalam bidang produktif, seperti yang dikatakan oleh Geertz sebelumnya, dalam hal ini berarti ia telah memerdekakan diri dari santunan suami. Dengan kata lain, ia mempunyai penghasilan sendiri. Manakala suaminya meninggal, tanggungjawab perekonomian keluarga berada sepenuhnya pada Sipon. Meskipun berat, tetapi dengan terbiasanya Sipon berpenghasilan sendiri, menjadi orangtua tunggal tetap bisa dilakukakannya.

Dengan menjadi orangtua tunggal, Sipon tetap bertani dan berkebun. Seperti saat Narumi dewasa mengunjunginya, Sipon tetap bekerja dengan menjadi petani salak. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

Sipon ingkul ngembang salak ing kebonan. Najan ketiga wis meh teka, nanging udan kang kala-kala isih tumiba menahi pengarep-arep marang mangsa panen kang luwih dawa. Padatan ing mangsa rendheng. Sipon kari methiki salak kang dikembang iku saben dina. Kari milih endi kang bisa dipanen dina iki, endi kang dipanen sesuk lan sapiturute. Ngati luwih sesasi dheweke lan petani salak liyane bisa manen salak saben dinane (Aminah, 2008: 57).

Terjemahan:

Sipon memetik kembang salak di kebun. Meskipun kemarau sudah hampir datang, tetapi hujan yang kadang-kadang masih turun memeneri harapan mengenai musim panen yang lebih panjang. Kebiasaan di musim hujan. Sipon tinggal memetik salak yang setiap hari. Tinggal

memilih mana yang bisa dipanen hari ini, mana yang dipanen besok, dan sebagainya. Sampai lebih dari sebulan ia dan petani salak lainnya bisa memanen salak setiap hari.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah sekian tahun ditinggal mati oleh suaminya, Sipon masih tetap bekerja menghidupi dirinya dan anak-anaknya dengan menjadi petani salak. Kutipan di atas ditempatkan sebagai awal cerita dari kedatangan Narumi dewasa. Narumi dewasa di sini artinya Narumi yang sudah menjadi istri Sulaiman dan ibu dari tiga orang anak. Dapat disimpulkan bahwa bertahun-tahun lamanya, Sipon tetap tangguh sebagai orangtua tunggal. Ditambah dengan pembacaan cermat dan berulang terhadap novel *Singkar*, tidak ditemukan kutipan yang menunjukkan Sipon menikah lagi.

Kemandirian yang ditunjukkan melalui tokoh Sipon, menunjukkan bahwa perempuan mampu hidup secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain, terutama laki-laki. Mampu hidup secara mandiri, diartikan bahwa perempuan tidak menafikan laki-laki. Hanya saja, apabila harus hidup sendiri mereka mampu merambah wilayah publik secara penuh. Hal inilah yang menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam bentuk menjadi orangtua tunggal. Bentuk kesetaraan gender itu pula yang ditunjukkan oleh tokoh Sipon dengan menjadi orangtua tunggal.

Peran sebagai orangtua tunggal dalam novel *Singkar* juga dijalankan oleh tokoh Sartinah. Setelah bercerai dari Samhadi, Sartinah lantas menjadi orangtua tunggal bagi anak-anaknya. Perannya sebagai orangtua tunggal diawali dengan pengorbanan kasih sayang sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Miwiti urip anyar, Sartinah mung kepengin ngesok katresnan lan kawigatene marang anak-anake. Ya wiwit iku dheweke kepengin mangan bareng, sameja lan crita-crita menawa anak-anake teka. Sartinah mbungkuk, ngranggeh kembang salak lanang kang sumebar ing lemah. (Aminah, 2008: 29)

Terjemahan:

Memulai hidup baru, Sartinah hanya ingin mencurahkan cinta dan perhatiannya kepada anak-anaknya. Ya sejak itu ia ingin makan bersama, dalam satu meja dan saling bercerita ketika anak-anaknya datang. Sartinah membungkuk, menyaut kembang salak jantan kang yang menyebar di tanah.

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa setelah bercerai dari Samhadi, Sartinah mencoba mencurahkan segenap kasih sayangnya pada anak-anaknya. Bentuk kasih sayang sepenuhnya tersebut, Sartinah tunjukkan dengan giat bekerja guna menghidupi anak-anaknya, seperti yang ditunjukkan kutipan di bawah ini.

Sartinah, wong wadon Gadingan, kang lair, tuwuh, rabi, lan uga njagakake panguripan saka desa iki, katon madhahi janjangan salak ing dhunak. Anak lanange, Kurniawan, ngrewangi. Mbaka sajanjang salak kang nembe wae dipethik kuwi ditatani. Perlune supaya ringkes lan bisa akeh kang diwadhahi. (Aminah, 2008: 90)

Terjemahan:

Sartinah, perempuan dari Gadingan, yang lahir, tumbuh, menikah, dan juga menggantungkan penghidupannya dari desa ini, terlihat memasukkan ikatan salak ke tempatnya. Anak lelakinya, Kurniawan, membantu. Satu per satu salak yang baru saja dipetik itu ditata. Agar ringkas dan banyak yang bisa dimasukkan (ke dalam tempatnya)

Pada kutipan di atas, diterangkan bahwa Sartinah semenjak kecil hingga dewasa telah terbiasa untuk memperoleh penghidupan dari desa Gadingan dengan cara bertani, yang kemudian diteruskannya ketika menjadi orangtua tunggal.

Gambaran pada tokoh Sartinah yang berprofesi petani salak dengan lima orang anak, bukanlah hal yang sepele. Apalagi, ia sanggup menyekolahkan Kurniawan hingga jenjang S-2. Seperti yang ditunjukkan kutipan di bawah ini:

... kuliahe wis rampung teori, kari nggarap tesis. Kuwi wae mung kari revisi, awit wis telung semester anggone nandangi (Aminah, 2008: 32).

Terjemahan:

... kuliahnya sudah selesai pada bagian teori, tinggal menggarap tesis. Itu saja tinggal revisi karena sudah tiga semester dikerjakan.

Kata tesis, pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Kurniawan adalah seorang mahasiswa S-2. Tesis adalah tugas akhir berupa karya ilmiah untuk mendapatkan gelar magister. Kemampuan Sartinah menyekolahkan Kurniawan hingga jenjang S-2 merupak suatu prestasi karena ia berperan sebagai orangtua tunggal. Sartinah mencari nafkah sendiri guna membiayai pendidikan Kurniawan, dan tentu pula keempat anaknya yang lain.

Apa yang ditunjukkan oleh Sartinah menyatakan bahwa perempuan juga merupakan makhluk yang ulet dan tangguh dalam kehidupan. Dengan keuletan dan ketangguhan inilah kaum perempuan mampu untuk tidak bergantung pada kaum laki-laki, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Sartinah.

Peran orangtua tunggal yang dijalani seorang perempuan menunjukkan bahwa mereka bukan makhluk lemah. Bahkan, bila dibandingkan dengan laki-laki perempuan memang lebih tahan menghadapi suatu depresi (Park dalam Handayani dan Ardhan, 2010: 142). Ketahanan terhadap depresi inilah yang membuat mereka bisa mandiri tanpa laki-laki.

Kekuatan Sartinah dalam menghadapi dan mengolah depresi menjadi suatu kemandirian terbukti dari pengakuan Kurniawan, seperti dalam kutipan di bawah ini.

... Kedadeyan sasuwene telung dina ing kene njalari Kurniawan bundhet pikirane. Akeh kasunyatan kang diadhepi geseh karo ngen-ngene. Makne kang dikira kelangan daya merga kapedhotan tresna jebul nduweni karosan kang ora kinira. Nembe muncul sawise bapakne lunga. (Aminah, 2008: 91-92)

Terjemahan:

... Kejadian selama tiga hari di sini membuat pikiran Kurniawan kacau. Banyak kenyataan yang dihadapi tidak sesuai dengan angan-angannya. Ibunya yang dikiranya kehilangan kekuatan karena putusnya hubungan cinta ternyata memiliki kekuatan yang tidak dikira (sebelumnya). (Hal itu) Baru muncul ketika ayahnya pergi.

Pengakuan Kurniawan tentang kekuatan Sartinah menegaskan bahwa Sartinah adalah perempuan yang kuat dalam memegang peran dan tanggungjawab sebagai orangtua tunggal. Sartinah mencerminkan bahwa perempuan, khususnya perempuan Jawa, bisa menjadi figur yang kuat. Sartinah adalah gambaran perempuan yang juga tahan depresi. Perceraian dengan Samhadi memang sempat membuatnya kalut. Akan tetapi, sejak perceraian itulah muncul kekuatan besar dalam dirinya untuk bisa mengasuh anak-anaknya secara mandiri.

Ketahanan akan depresi dan kemandirian yang ditunjukkan oleh Sartinah inilah yang membuat perempuan tidak semata-mata langsung digolongkan sebagai makhluk inferior. Hal ini karena pada kenyataannya, mereka mampu dan tangguh untuk mandiri, untuk tidak bergantung pada orang lain. Salah satunya ditunjukkan dengan menjadi orangtua tunggal. Ketidakbergantungan terhadap laki-laki ini juga

menunjukkan bahwa posisi perempuan sama kuatnya dengan laki-laki. Hal ini pulalah yang menunjukkan bentuk kesetaraan gender.

3. Hubungan Penokohan dengan dengan Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar*

Nurgiyantoro (2010: 166) sebelumnya menerangkan bahwa penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana ia ditempatkan dan dilukiskan, maka penokohan berkaitan erat dengan apa yang diwujudkan oleh suatu tokoh dalam suatu cerita. Secara lebih lanjut, Nurgiyantoro menyebut bahwa watak menunjuk pada watak dan sikap tokoh seperti yang ditasirkan oleh pembaca, dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Antara watak tokoh-tokoh perempuan yang diteliti dalam novel *Singkar* dengan bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya memiliki keterkaitan erat. Watak-watak atau karakter-karakter tersebut menunjukkan kualitas dari tokoh-tokoh yang diteliti. Kualitas-kualitas inilah yang kemudian merujuk pada bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya.

Pada tokoh Nani, didapatkan adanya karakter penuh perhitungan, dan tegas. Bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya adalah menentukan pilihan tanpa menunggu persetujuan laki-laki, terampil dalam mengelola masalah, berani dalam mengambil tanggung jawab. Ketegasannya dalam menentukan pilihan tanpa menunggu persetujuan laki-laki berkaitan dengan watak yang diberikan padanya.

Memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki, secara langsung telah merujuk pada salah satu karakter yang dimiliki Nani, yaitu tegas. Karakter

tersebut ditunjukkan oleh Nani ketika menolak cinta dari Kurniawan untuk kesekian kalinya. Ia menunjukkan bahwa perempuan juga boleh memilih sendiri mengenai pilihan hidupnya. Hal tersebut juga menyatakan bahwa Nani memiliki kuasa penuh atas dirinya.

Dengan kekuasaan penuh atas hidupnya sendiri, menyatakan bahwa seseorang berkuasa penuh atas dirinya, tanpa arus dicampuri oleh orang lain. Ketegasan akan dirinya inilah yang kemudian mendasari munculnya bentuk kesetaraan gender berani memilih tanpa menunggu persetujuan orang lain tampil pada tokoh Nani. Karena Nani tegas, bahkan terhadap hidupnya sendiri, maka dalam memilih ia pun tegas tanpa menunggu persetujuan orang lain.

Karakter lainnya yang terdapat pada tokoh Nani yaitu penuh perhitungan. Karakter ini ditampilkan melalui tuturan tokoh lain, yaitu Nusa. Dalam tuturan tersebut dinyatakan bahwa Nani selalu melakukan perhitungan terhadap segala yang dilakukannya. Dalam melakukan pilihan, seseorang dihadapkan pada soal menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang perlu mana yang tidak. Dalam hal itu, seseorang pastinya akan berhitung terhadap sesuatu yang dipilihnya. Penuh perhitungan dalam hal ini, artinya seorang perempuan akan berhitung secara cermat, dengan demikian ketika memilih ia mampu tegas untuk memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki.

Keterkaitan yang kedua adalah terampil dalam mengelola masalah dengan karakter tegas, dan penuh perhitungan. Karakter tegas pada Nani muncul pada saat Nani menghubungi Nusa terlebih dahulu untuk berunding mengenai masalah yang dihadapinya dengan Nusa. Sikap tegas Nani menunjukkan dirinya menginginkan

permasalahan yang dihadapinya dengan Nusa segera selesai. Ketegasan ini pula yang menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola masalah, yaitu Nani mampu bertindak tegas guna melakukan apa yang perlu dilakukannya agar masalah lekas selesai.

Keterampilan dalam mengelola masalah juga memerlukan adanya sikap bijak agar semua pihak yang terlibat tidak merasa dirugikan. Sikap bijak ini akan muncul pada perhitungan yang tepat. Nani adalah tokoh dengan watak penuh perhitungan dalam bertindak. Apa yang dilakukannya ketika berunding dengan Nusa semua dilakukan agar ia dan Nusa tidak sama-sama kecewa. Kepenuhperhitungan dalam bertindakya, memunculkan bentuk kesetaraan gender berupa terampil mengelola masalah, yaitu ketika Nani berunding dengan Nusa mengenai hubungan cinta mereka.

Keterkaitan yang terakhir pada tokoh Nani, yaitu keterkaitan antara berani dalam mengambil tanggungjawab dengan karakter tegas dan penuh perhitungan. Watak tegas pada Nani, telah dijelaskan sebelumnya, berkaitan dengan tegas akan dirinya sendiri. Karakter tersebut juga berkaitan dengan keberaniannya dalam bersikap. Ketegasan dalam bersikap bersikap ini merujuk pada bentuk kesetaraan gender berupa berani mengambil tanggung jawab, yaitu dengan tetap menjaga rumah ketika ditinggalkan para penghuni lainnya untuk mengungsi.

Keberanian bersikap dari Nani juga tak lepas dari sikapnya yang penuh perhitungan. Nani berani bersikap tegas karena ia telah berhitung sebelumnya, yakni ia tidak tahu harus kemana mencari keluarganya yang mengungsi, dan ia

berupaya untuk menjaga rumahnya dari kejahatan. Dengan kepenyuhberhitungan inilah ia pun berani bersikap, yang merujuk pada karakternya, yaitu tegas.

Narumi adalah tokoh yang mempunyai karakter merasa paling berkuasa, dan sukar mengalah. Ia menampilkan bentuk kesetaraan gender, yaitu ikut mencari nafkah buat keluarga. Dalam novel, diceritakan bahwa ia membantu Sulaiman, suaminya, dengan cara mencatat dan menghitung keluar masuk dagangan. Karakter tersebut sedikit banyak mempengaruhi tindakannya dalam hal ikut mencari nafkah buat keluarga.

Karakter Narumi yang berupa merasa paling berkuasa menjadi salah satu alasan untuknya ikut membantu suami bekerja. Semenjak kecil, ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan berat, yaitu mengurus keempat adiknya, untuk membantu ibunya yang berperan sebagai orangtua tunggal. Narumi, dengan demikian telah terbiasa untuk memimpin atau menguasai pekerjaan banyak. Maka, manakala telah menikah watak merasa berkuasa penuh terus berkembang pada dirinya. Seperti yang ditunjukkan ketika Narumi memberikan uang jajan terhadap Nani.

Adanya karakter merasa memiliki paling berkuasa kemudian memunculkan karakter kedua, yaitu sukar untuk mengalah. Seperti yang ditunjukkan pada saat Narumi tidak mau dipersalahkan oleh Sulaiman. Gabungan watak merasa memiliki kekuasaan penuh dan sukar mengalah membuat Narumi ikut bekerja mencari nafkah bagi keluarga. Hal ini dilakukan karena dengan ikut mencari nafkah bagi keluarga, ia masih memiliki kekuasaan dan tidak berada dalam posisi yang dikuasai atau dikalahkan.

Sartinah memiliki karakter rela berkorban dan penyayang. Ia menampilkan bentuk kesetaraan gender, yaitu tangguh menjadi orangtua tunggal. Ada keterkaitan yang cukup erat antara bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya dengan karakter yang diberikan padanya. Karakter rela berkorbannya muncul, salah satunya, ketika menutupi aib keluarga, yaitu perselingkuhan Samhadi dengan Sriyati. Ini menggambarkan bagaimana Sartinah begitu sayangnya terhadap anak-anaknya. Dengan kata lain, Sartinah rela menanggung sakit hati demi kebahagiaan anak-anaknya.

Kerelaberkorbanan yang dimiliki Sartinah memunculkan karakter kedua, yaitu penyayang. Penyayang di sini, utamanya, ditunjukkan pada kelima anaknya. Dengan adanya karakter penyayang pada kelima anaknya, disertai dengan karakter rela berkorban pula, memantapkan peran Sartinah sebagai orangtua tunggal. Dua karakter tersebut mendasari keuletannya dalam mencari nafkah secara mandiri, tanpa suami, bagi kelima anak-anaknya.

Sipon adalah tokoh yang memiliki karakter keras dan lebih memikirkan diri sendiri. Bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya adalah ikut mencari nafkah bagi keluarga dan tangguh sebagai orangtua tunggal. Karakter dimilikinya muncul, salah satunya ketika menekan Narumi untuk mau mengikuti perintahnya agar mau menikah dengan Sulaiman.

Karakter keras itu muncul karena memang betapa kerasnya kehidupan yang dijalani oleh Sipon. Ketika Polan masih hidup, Sipon ikut membantunya mencari nafkah tambahan dengan menjual kelapa hasil unduhan Polan. Pekerjaan utama keduanya adalah petani salak, dengan salak yang hasil panennya kurang

memuaskan, yaitu kecil dan masam. Kerasnya lika-liku kehidupan Sipon inilah yang membuat bibit watak keras muncul dalam dirinya.

Beban berat yang ditimpakan pada tokoh ini makin menjadi manakala ditinggal mati oleh Sipon. Mau tak mau ia harus menjadi orangtua tunggal dengan kemiskinan sedemikian rupa yang memaksanya untuk menikahkan Narumi dengan Sulaiman, yaitu seorang saudagar dari kota. Setelah Narumi menikah dengan Sulaiman, tetap saja Sipon harus mengurus keempat anaknya sendiri. Di sinilah terlihat ketangguhan Sipon sebagai orangtua tunggal.

Di sisi lain, peran sebagai orangtua tunggal ini juga menjadi beban tersendiri yang mempengaruhi karakter lainnya, yaitu lebih memikirkan diri sendiri. Ia jadi lebih memikirkan mana yang perlu dan penting bagi dirinya. Karakter tersebut ditunjukkan oleh Sipon ketika memilih untuk tak ikut mengobrol dengan para tetangga setelah mengetahui anak, cucu, dan saudara-saudaranya semua selamat dari bencana gempa bumi.

4. Kesetaraan Gender pada Novel *Singkar* karya Siti Aminah

Novel merupakan cerita rekaan atau fiksi. Nurgiyantoro (2010: 3) menyebut bahwa fiksi adalah hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Lebih lanjut, Nurgiyantoro juga menerangkan bahwa fiksi adalah karya imajinatif, tetapi dilandasi kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreativitas karya seni.

Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Jadi, dalam suatu novel, pengarang memasukkan

idealismenya ke dalam cerita. Idealisme yang dimaksud adalah nilai-nilai ideal pengarang dari tanggapannya terhadap masyarakat sekitar atau tempatnya hidup. Dengan kata lain, novel merupakan wadah bagi pengarang dalam menuangkan obsesinya, harapan-harapan, serta pandangan-pandangannya.

Dalam kaitan seperti paparan di atas, pengarang memerlukan media bagi penyampaian obsesinya ke dalam suatu cerita. Media yang dipergunakan pengarang dalam hal ini adalah tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang mempunyai kebebasan dalam menciptakan tokoh sesuai selernya untuk kemudian menyampaikan obsesi-obsesinya maupun harapan-harapannya (Nurgiyantoro, 2010: 166).

Dari kajian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu penokohan dan bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*, didapatkan suatu perwujudan dari obsesi pengarang novel *Singkar*, yaitu Siti Aminah, mengenai adanya kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki.

Gender dipahami sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan secara kultural (Ratna, 2010a: 589). Novel *Singkar* adalah novel berbahasa Jawa yang juga menggunakan latar belakang masyarakat Jawa. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa kultur atau budaya pada novel *Singkar* adalah budaya Jawa. Sementara itu, dalam kaitannya dengan gender, kebudayaan Jawa menggunakan model patriarki. Secara konseptual, model budaya patriarki menempatkan laki-laki berada pada posisi superior dan perempuan pada posisi inferior.

Konsep gender seperti itulah yang kemudian ingin diluruskan oleh Siti Aminah melalui karyanya. Bahwa menurutnya, perempuan juga mampu untuk setara dengan laki-laki. Maka, dalam rangka mewujudkan obsesinya tersebut ke dalam karyanya, Siti Aminah menciptakan tokoh-tokoh perempuan sebagai penyampai pesan atau pembawa amanatnya. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar* ditempatkan sedemikian rupa oleh Siti Aminah dalam rangka melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan bentuk kesetaraan gender.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa ada enam cara pandang dalam budaya Jawa terhadap perempuan. Enam cara pandang tersebut adalah sebagai berikut (Sukri dan Sofwan, 2001: 89-93).

1. Perempuan perlu dilindungi oleh laki-laki
2. Nasib perempuan, sebagai istri, tergantung pada suami,
3. Perempuan diciptakan dari tubuh laki-laki,
4. Perempuan diciptakan untuk berbakti kepada laki-laki,
5. Perempuan semata-mata dianggap sebagai alat reproduksi,
6. Perempuan hanya mengurus soal domestik.

Dari keenam cara pandang di atas, dapat dilihat dengan lebih jelas lagi bahwa dalam budaya Jawa posisi perempuan adalah selalu inferior dalam relasinya dengan laki-laki. Melalui tokoh-tokoh dalam novelnya, Siti Aminah berupaya menentang anggapan-anggapan tersebut.

Pada tokoh Nani, yang merupakan tokoh utama novel *Singkar*, ditemui adanya karakter tegas dan penuh perhitungan. Karakter adalah sikap, ketertarikan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2010:

165). Karakter tokoh akan menyaran pada tindakan-tindakannya dalam cerita. Maka, karakter pada tokoh Nani diciptakan oleh Siti Aminah berupa tegas dan penuh perhitungan untuk menyaran pada tindakan-tindakan yang menampilkan bentuk kesetaraan gender yaitu memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki, terampil mengelola masalah, dan berani mengambil tanggungjawab

Bentuk-bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan melalui tokoh Nani menunjukkan penentangan pada cara pandang budaya Jawa bahwa perempuan harus patuh dan harus selalu dilindungi oleh laki-laki. Memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki merupakan upaya Siti Aminah melalui tokoh Nani untuk menentang anggapan bahwa perempuan haruslah selalu patuh terhadap laki-laki; harus senantiasa dalam perlindungan laki-laki.

Sementara itu, terampil dalam mengelola masalah, dan berani mengambil tanggungjawab dapat dimaknai sebagai upaya pengarang dalam menentang anggapan bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki. Pengarang mencoba menyajikan suatu bentuk kesetaraan gender perempuan mampu bertindak atas inisiatif sendiri. Dengan kata lain, pengarang berupaya menampik pandangan *swarga nunut neraka katut* yang dilabelkan pada kaum perempuan, khususnya perempuan Jawa.

Obsesi Siti Aminah mengenai kesetaraan gender ditunjukkan pula melalui tokoh Narumi. Tokoh Narumi ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki karakter merasa paling berkuasa dan sukar mengalah. Pemberian karakter tersebut dimaksudkan untuk menampilkan tindakan-tindakan yang merujuk pada bentuk-bentuk kesetaraan gender berupa ikut mencari nafkah bagi keluarga.

Obsesi dari Siti Aminah pada tokoh Narumi adalah penentangannya pada anggapan bahwa nasib istri tergantung pada suami. Melalui bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan melalui tokoh Narumi, Siti Aminah menyatakan pandangannya bahwa perempuan juga bukan semata-mata sebagai alat reproduksi. Bahwa perempuan mampu bekerja pada wilayah publik dan bukan makhluk yang lemah.

Obsesi Siti Aminah melalui tokoh Narumi, juga diwujudkan kembali atau barangkali lebih diperkuat, melalui tokoh Sartinah. Melalui pemberian karakter penyayang dan rela berkorban, Siti Aminah menampilkan tindakan-tindakan tokoh Sartinah yang merujuk pada bentuk kesetaraan gender berupa tanggung sebagai orangtua tunggal. Melalui tokoh Sartinah, Siti Aminah ingin menyatakan bahwa selain bukan makhluk yang lemah, perempuan juga mampu menentukan nasibnya sendiri. Perempuan tidak perlu bergantung pada bantuan dari laki-laki. Ia mampu mandiri.

Selanjutnya mengenai pandangan Siti Aminah bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah juga disampaikan melalui tokoh Sipon. Sipon dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter keras dan lebih memikirkan kepentingan pribadi. Dua karakter tersebut merujuk pada tindakan-tindakan tokoh Sipon yang menampilkan bentuk-bentuk kesetaraan gender berupa ikut mencari nafkah bagi keluarga, dan tanggung sebagai orangtua tunggal.

Pandangan pengarang yang diwujudkan melalui tokoh Sipon dalam hal ini sama dengan pandangan pengarang yang diwujudkan melalui tokoh Narumi, dan Sartinah. Melalui tokoh Sipon, Siti Aminah ingin menyatakan bahwa perempuan

mampu untuk bekerja di wilayah publik, serta dengan kemampuannya tersebut perempuan mampu untuk mandiri serta tidak menggantungkan nasibnya pada laki-laki.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai konsep gender yang dianut oleh Siti Aminah, selaku pengarang novel *Singkar*. Melalui keempat tokoh dalam novelnya, yaitu Nani, Narumi, Sartinah, dan Sipon, Siti Aminah menyatakan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki bisa setara, dalam beberapa permasalahan tertentu.

Siti Aminah tidaklah berpandangan bahwa perempuan harus melakukan peran yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Namun, apabila situasi dan kondisi menuntut hal demikian, perempuan juga dapat melakukan beberapa peran yang seharusnya diperuntukkan bagi laki-laki. Pada tokoh Nani, salah satunya, yang menjaga rumah sendirian karena ditinggal mengungsi oleh seluruh keluarganya. Padahal, hampir seluruh tetangga sekitarnya pun ikut mengungsi. Tindakan yang dilakukan tokoh Nani seharusnya tidak dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi, ternyata perempuan juga dapat melakukannya sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh Nani.

Pandangan Siti Aminah seperti yang dikemukakan di atas, terlihat jelas menentang adanya anggapan-anggapan bahwa dalam model budaya patriarki, yaitu suami sebagai kepala keluarga, selalu mengandaikan bahwa laki-laki adalah pihak terkuat, dan perempuan selamanya di bawah bayang-bayang. Melalui keempat tokoh-tokoh perempuannya, Siti Aminah menyatakan lebih lanjut bahwa kesetaraan pada model budaya patriarki bukanlah sesuatu yang mustahil karena

mungkin saja hal itu merupakan sesuatu yang perlu. Seperti halnya pada keluarga petani yang ditunjukkan melalui tokoh Sipon. Penghasilan keluarga petani, tidaklah cukup apabila dari suami saja. Istri dalam keluarga petani perlu ikut mencari nafkah agar kekurangan ekonomi dalam keluarga dapat tertutupi.

Pandangan-pandangan tersebut dapat dipahami sebagai suatu upaya pengarang dalam berkontemplasi terhadap lingkungan sosialnya, yaitu masyarakat Jawa. Pandangan masyarakat Jawa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukri dan Sofwan di atas, terkesan masih merendahkan kedudukan kaum perempuan. Melalui karyanya, Siti Aminah mencoba menyajikan hasil pemikirannya mengenai bagaimana seharusnya memandang kedudukan kaum perempuan, khususnya dalam masyarakat Jawa, yaitu bahwa kaum perempuan juga mampu untuk setara dengan kaum laki-laki pada beberapa masalah tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan beberapa simpulan. Adapun, simpulan-simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ada lima bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan pada empat tokoh perempuan dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah. Kelima bentuk kesetaraan gender tersebut yaitu memilih tanpa menunggu persetujuan laki-laki yang ditampilkan oleh tokoh Nani, terampil dalam mengelola masalah yang ditampilkan oleh tokoh Nani, berani mengambil tanggungjawab yang juga ditampilkan oleh tokoh Nani, ikut mencari nafkah bagi keluarga yang ditampilkan oleh tokoh Sipon dan Narumi, dan tangguh sebagai orangtua tunggal yang ditampilkan oleh tokoh Sipon dan Sartinah. Bentuk-bentuk kesetaraan gender tersebut ditampilkan pada tokoh perempuan melalui relasinya dengan tokoh laki-laki dalam cerita.
2. Terdapat kaitan erat antara penokohan dengan bentuk-bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*. Ketertkaitan tersebut yaitu bahwa penokohan merupakan dasar bagi tindakan-tindakan tokoh perempuan yang mencerminkan bentuk kesetaraan gender. Semisal pada tokoh Narumi yang memiliki karakter sukar mengalah. Tokoh Narumi melakukan tindakan ikut bekerja mencari nafkah karena adanya karakter

tersebut. Dengan ikut bekerja mencari nafkah, tokoh Narumi melakukan tindakan yang membuatnya tidak merasa kalah, atau sejajar dengan suaminya.

3. Bentuk-bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan oleh Siti Aminah, pengarang novel *Singkar*, pada tokoh-tokoh perempuan dalam karyanya adalah suatu upaya penyampaian gagasannya mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Jawa. Menurut Siti Aminah, kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Jawa pada beberapa masalah tertentu dapat setara kedudukannya. Perempuan bukanlah makhluk lemah dan harus selalu dilindungi oleh laki-laki. Akan tetapi, perempuan sesungguhnya juga merupakan makhluk yang kuat dan mandiri apabila keadaan memungkinkannya atau bahkan menuntutnya untuk bertindak sedemikian rupa.

B. Implikasi

Hasil penelitian terhadap bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah memunculkan adanya implikasi, baik yang bersifat akademis maupun praktik. Adapun implikasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam bidang yang sifatnya akademis, hasil penelitian ini merupakan salah satu alternatif kajian gender pada suatu masyarakat melalui karya sastra, khususnya novel. Kajian mengenai gender sangat luas baik ragam maupun jenisnya. Adapun penelitian ini membatasi kajiannya pada bentuk-bentuk kesetaraan gender.

2. Dalam bidang yang sifatnya praktik, hasil penelitian ini merupakan suatu wacana mengenai kesetaraan gender dalam masyarakat Jawa. Selama ini, pandangan mengenai gender dalam masyarakat Jawa timpang. Laki-laki selalu diposisikan sebagai pihak superior dan perempuan sebagai pihak inferior. Hasil penelitian ini memberikan suatu wacana bahwa, pada beberapa masalah tertentu, perempuan dapat menyejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki.

C. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diajukan adalah mengenai perlunya penelitian lanjutan terhadap kesetaraan gender pada karya sastra Jawa. Penelitian lanjutan tersebut hendaknya meneliti aspek kesetaraan gender dari unsur-unsur karya sastra lainnya, semisal tema dan latar.

Penelitian lanjutan hendaknya juga memperluas bidang garapannya, yaitu tidak hanya berkisar pada kajian sosiologi sastra, tetapi juga pada kajian lainnya seperti psikologi sastra atau antropologi sastra. Dengan adanya penelitian lanjutan yang variatif, diharapkan kajian terhadap kesetaraan gender pada karya sastra Jawa lebih komprehensif dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aminah, Siti. 2008. *Singkar*. Semarang: Griya Jawi.
- Bainar. 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesino bekerjasama dengan Universitas Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Edisi Revisi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2008. *Kuasa Perempuan Jawa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hemas, Gusti Kanjeng Ratu. 1992. *Wanita Indonesia: Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- McDonald, Mandy dkk. 1999. *Gender dan Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan antara kebijakan dan Praktik*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudzahar, Atho dkk. 2001. *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*. Yogyakarta. : Sunan Kalijaga Press.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muniarti, Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2010a. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafitti.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soemardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Penerbit Alumni.
- Sukri, Sri Suhandajati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Sastra*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widati Pradopo, Sri dkk. 1986. *Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

B. Jurnal

Hartini, Titik. 2012. "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Keluar dari Kemiskinan. *Jurnal Perempuan*, 17, 3, hlm. 67.

C. Internet

Anonim. 2013. "Patriarki", <http://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki/>. Diunduh pada tanggal 7 Juli 2013.

Lampiran: Kartu Data Penelitian

Tabel Data Penelitian Penokohan dan Bentuk Kesetaraan Gender pada Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Novel *Singkar*

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
1.	<i>"Iki jatahmu," celathune Narumi, ibune, karo ngulungake dhuwit jajane.</i>	Ini jatahmu," Narumi berkata, ibunya (Nani), dengan memberikan uang jajannya.	Penokohan	1
2.	<i>Nani kang lungguh ing ngarepe panggah meneng wae. Kentekan wangsulan. Makaping-kaping dheweke kandha marang priya ing ngarepe menawa tresnane wis nyanthel ing atine priya liya. Meksa Kurniawan ndheseg dheweke nampa tresnane.</i>	Nani yang duduk di depannya (Kurniawan) bersikeras untuk diam saja. Ia kehabisan jawaban. Berkali-kali ia (Nani) berkata kepada laki-laki di depannya jika cintanya telah tertambat pada hati lelaki lain. Hal itu membuat Kurniawan memaksa Nani untuk menerima cintanya.	Bentuk Kesetaraan Gender	2
3.	<i>Nani ngguyu. "Kok dadi nyang-nyangan. Rasa kuwi dudu dagangan je, Mas. Aku ora isa. Tenan," sidane Nani menahi wangsulan. Wangsulan kang ora beda karo wangsulane minggu wingi, biyen, sasi kepungkur, lan mbokmenawa uga luwih setaun kepungkur nalika sepisanan Kurniawan mblakake pangrasane.</i>	Nani tertawa. "Kok jadi tawar-menawar. Rasa itu bukan barang dagangan, Mas. Aku tidak bisa. Sungguh," akhirnya Nani memberi jawaban. Jawaban yang tidak berbeda dengan jawabannya pada minggu kemarin, dulu, bulan sebelumnya, dan barangkali juga lebih dari setahun yang lalu ketika Kurniawan menyatakan perasaannya.	Bentuk Kesetaraan Gender	2

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
4.	<p>“... Aku bali neng kampus!” <i>Jumangkah tumuju arah neng kampuse.</i>”</p>	<p>“... Aku kembali ke kampus!” berjalan menuju ke arah kampusnya.”</p>	Bnetuk Kesetaraan Gender	4
5.	<p><i>Polan lan Sipon, wong tuwane Narumi, petani tulen. Mbah-mbah buyute, mbahne, apadene wong tuwane, kabeh njagakake urip saka tetanen. Pari utamane. Dene saka kebon bisa diarep-arep woh-wohan manut mangsane, kayadene salak, rambutun, pelem, kokosan, manggis, lan klapa. Nanging gandheng anak turune akeh, mula tekan Polan utawa Sipon kebonan mau saperangan wis dadi omah. Kang isih wujud kebon mung kari keturahan wit salak kang sepet wohe lan rambutun kecut kang ora bisa nglothok daginge.</i></p>	<p>Polan dan Sipon, orang tua Narumi, petani tulen. Kakek-nenek buyutnya, kakek-neneknya, apalagi orang tuanya, semua menggantungkan hidup dari pertanian. Terutama padi. Sedangkan dari kebun bisa diandalkan hasil berupa buah-buahan menurut musimnya, seperti salak, rambutun, mangga, kokosan, manggis, dan kelapa. Tapi karena keturunannya banyak, maka ketika sampai Polan atau Sipon, perkebunan tadi di antaranya telah menjadi rumah. Yang masih berwujud kebun tinggal bersisa pohon salak yang sudah sepet rasanya dan rambutun kecut yang keras daging buahnya.</p>	Bentuk Kesetaraan Gender	7
6.	<p><i>Arep nggugu sapa kowe yen ora nggugu aku?” tembunge Sipon nanjem ing pulung ati. Banjur klepat ninggalake Narumi kang ungkep-ungkep ing amben, mrebes mili.</i></p>	<p>“Mau menurut kepada siapa kamu kalau tidak menurut kepadaku?” kalimat Sipon menghunjam hingga ke dalam hati. Ia kemudian bergegas meninggalkan Narumi yang tiduran di ranjang, menangis.</p>	Penokohan	7

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
7.	<p><i>Polan lan Sipon, wong tuwane Narumi, petani tulen. Mbah-mbah buyute, kabeh mbahne, apadene wong tuwane, kabeh njagakake urip saka tetanen. Pari utamane. Dene saka kebon bisa diarep-arep woh-wohan manut mangsane, kayadene salak, rambutun, pelem, kokosan, manggis, lan klapa. Nanging gandheng anak turune akeh, mula tekan Polan utawa Sipon kebonan mau saperangan wis dadi omah. Kang isih wujud kebon mung kari keturahan wit salak kang sepet wohe lan rambutun kecut kang ora bisa nglothok daginge.</i></p>	<p>Polan dan Sipon, orang tua Narumi, petani tulen. Kakek-nenek buyutnya, kakek-neneknya, apalagi orang tuanya, semua menggantungkan hidup dari pertanian. Terutama padi. Sedangkan dari kebun bisa diandalkan buah-buahan menurut musimnya, seperti salak, rambutun, mangga, kokosan, manggis, dan kelapa. Tapi karena keturunannya banyak, maka ketika sampai Polan atau Sipon perkebunan tadi di antaranya telah menjadi rumah. Yang masih berwujud kebun tinggal bersisa pohon salak yang sudah masam rasanya dan rambutun kecut yang keras daging buahnya.</p>	Bentuk Kesetaraan Gender	7
8.	<p><i>Polan melu mburuh ngundhuh kelapa. Sadurunge tengah dina, biasane wis tekan omah karo mikul klapa anggone ngundhuh. Banjur esuke, Sipon nggawa klapa mau menyang prapatan kidul desa. Ing prapatan kana padatan wong-wong Desa Jurang lan sakiwa tengene padha nunggu bakul kang bakal nggawa asil kebon lan sawah iku menyang kutha.</i></p>	<p>Polan ikut bekerja menjadi buruh kelapa. Sebelum tengah hari, biasanya ia sudah sampai rumah sambil memikul kelapa sebagai upah setelah mengunduh. Kemudian paginya, Sipon membawa kelapa tadi ke perempatan selatan desa. Di perempatan sana seperti biasanya orang-orang Desa Jurang dan sekitarnya menunggu penjual yang akan membawa hasil kebun dan sawah itu menuju kota.</p>	Bentuk Kesetaraan Gender	8

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
9.	<i>Kelangan bojo njalari Sipon saya tambah sanggane. Pancen pegaweyan sawah lan kebon dudu bab anyar kanggo dheweke. Wiwit isih nom, prawan, Sipon wis kulina nyekel pacul, arit, lan sapanunggalane. Nanging nggarap sawah sinambi nguripi lan ngopeni anak lima, nembe iki diadhepi.</i>	Kehilangan suami membuat beban Sipon semakin bertambah. Memang, mengurus sawah dan kebun sesuatu yang baru baginya. Sejak masih muda, perawan, Sipon sudah biasa memegang cangkul, arit, dan sebagainya. Tetapi, menggarap sawah sembari menghidupi dan mengurus lima anak, baru kali ini dihadapinya.	Penokohan	10
10.	<i>... kuliahe wis rampung teori, kari nggarap tesis. Kuwi wae mung kari revisi, awit wis telung semester anggone nandangi (Aminah, 2008: 32).</i>	... kuliahnya sudah selesai pada bagian teori, tinggal menggarap tesis. Itu saja tinggal revisi karena sudah tiga semester dikerjakan.	Bentuk Kesetaraan Gender	32
11.	<i>Pungkasane Sartinah wis ora bisa nutupi maneh nalika Samhadi nembung arep ngrabi Sriyati. Jare kenya kuwi wis ngandheg wijine lan menawa ora ditingkah meksakne bayine...</i>	Akhirnya Sartinah sudah tidak bisa menutupi lagi ketika Samhadi berkata akan menikahi Sriyati. Katanya, perempuan itu telah mengandung benih darinya dan jika tidak dinikahi kasihan bayinya.	Penokohan	33
12.	<i>Miwiti urip anyar, Sartinah mung kepengin ngesok katresnan lan kawigatane marang anak-anake. Ya wiwit iku dheweke kepengin mangan bareng, sameja lan crita-crita menawa</i>	Memulai hidup baru, Sartinah hanya ingin mencurahkan cinta dan perhatiannya kepada anak-anaknya. Ya sejak itu ia ingin makan bersama dalam satu meja dan saling bercerita ketika anak-anaknya datang. Sartinah	Bentuk Kesetaraan Gender	35

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
.	<i>anak-anake teka. Sartinah mbungkuk, ngranggeh kembang salak lanang kang sumebar ing lemah.</i>	membungkuk, menyaut kembang salak lanang yang menyebar di tanah.		
13.	<i>Narumi nglirik bojone saka ndhuwur kacamatanane kang mlorot. "Sik, kari sithik," banjur ingkul mbacutake anggone itung-itungan. Nglirik cathetan ing buku, banjur nunul kalkulator. Mengkono makaping-kaping nganthi cathetan kabeh kawaca lan kaetung. Banjur ganti buku liyane. Kuwi buku-buku cathetan dagangan. Kabeh ana telu. Siji digawa karo pegawene kang nyetori dagangan ing warung-warung. Lan siji maneh dheweke dhewe kang nggawa, kanggo nyantheti barang kulakan utawa barang kang payu langsung saka gudhang.</i>	Narumi melirik suaminya dari atas kacamata yang melorot. "Sebentar, tinggal sedikit," kemudian tetap melanjutkan menghitung barang dagangan. Melirik catatan di buku, kemudian memencet kalkulator. Itu dilakukan berulang-ulang sampai semua catatan terbaca dan dihitung. Kemudian berganti buku lainnya. Itu buku-buku catatan dagangan. Semua ada tiga. Satu dibawa oleh pegawainya yang menunggu kios. Satu dibawa oleh pegawainya yang menyertakan dagangan di warung-warung. Dan satunya lagi ia sendiri yang membawa, untuk mencatat barang atau barang yang telah laku langsung dari gudang.	Bentuk Kesetaraan Gender	38
14.	<i>"Yen satiki wae wis isa diwaca bakal susah tembe mburine, ngapa kok ndadak ngenteni kedadeyan?" Narumi tangi. "Kurniawan kuwi bocah sing</i>	"Kalau sekarang saja sudah bisa dibaca akan susah nantinya, mengapa harus menunggu terjadi?" Narum bangun. "Kurniawan itu anak yang baik, keluarganya jelas.	Penokohan	40

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
	<i>becik, keluwargane genah. Saora-orane minangka wong tuwa, awake dhewe wis bisa nyicil ayem, bakal masrahake anak wadon marang wong kang wis cetha dina ngarepe.”</i>	Setidak-tidaknya sebagai orangtua, kita sudah bisa mencicil tenang, akan memasrahkan anak perempuan kepada orang yang sudah jelas masa depannya.”		
15.	<i>“Kuwi merga dheweke durung ngerti, durung mikir. Aku wis ngalami, Pak! Kokkira aku sanalika ya gelem pa karo sampeyan? Ora! Ning simbok meksa. Aku kudu rabi karo sampeyan yen pengin urip seneng tembe mburine!”</i>	Itu karena ia belum mengerti, belum berpikir. Aku sudah mengalaminya, Pak! Kamu kira aku seketika ya mau dengan kamu? Tidak! Tetapi ibu memaksa. Aku harus menikah dengan kamu jika ingin hidup senang nantinya.”	Penokohan	40
16.	<i>“Isih, ya ora neng kepengurusan inti, ning tetep akeh gaweyane. Neng pengkaderan.”</i>	Masih, ya tidak di kepengurusan inti, tetapi tetap banyak pekerjaannya. Di bagian pengkaderan.”	Bentuk Kesetaraan Gender	46
17.	<i>Sipon ingkul ngembang salak ing kebonan. Najan ketiga wis meh teka, nanging udan kang kala-kala isih umiba menahi pengarep-arep marang mangsa panen kang luwih dawa. Padatan ing mangsa rendheng. Sipon kari methiki salak kang dikembang iku saben dina. Kari milih endi kang bisa dipanen</i>	Sipon memetik kembang salak di kebun. Meskipun kemarau sudah hampir datang, tetapi hujan yang kadang-kadang masih turun memeneri harapan mengenai musim panen yang lebih panjang. Kebiasaan di musim hujan. Sipon tinggal memetik salak yang setiap hari. Tinggal memilih mana yang bisa dipanen hari ini, mana yang dipanen besok,	Bentuk Kesetaraan Gender	57

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
18.	<p><i>dina iki, endi kang dipanen sesuk lan sapiturute. Ngati luwih sesasi dheweke lan petani salak liyane bisa manen salak saben dinane</i></p> <p>“O... ya wis yen ora ana apa-apa,” Sipun Sipun setengahe sujana. Ora padatan Narumi mara esuk-esuk kaya ngene iki, nalika pegaweyan ngomah durung rampung dipacaki. Sipun wis mudheng kaya ngapa sipate anak mbarepe. Samubarang kudu wis beres sadurunge ditinggal. Mula menawa wayah ngene wis tekan kene, mesthi ana apa-apane. Nanging wong tuwa kuwi ora celathu apa-apa. Mung banjur mbacutake anggone tandang gawe.</p>	<p>dan sebagainya. Sampai lebih dari sebulan ia dan petani salak lainnya bisa memanen salak setiap hari.</p> <p>“O... ya sudah jika tidak ada apa-apa,” Sipun setengah kecewa. Tidak seperti biasanya narumi datang pagi-pagi seperti ini, ketika pekerjaan rumah belum selesai dikerjakan. Sipun sudah paham seperti apa sifat anak sulungnya. Semua harus sudah beres sebelum ditinggal. Maka, jika waktu ini sudah sampai sini, pasti ada apa-apanya. Tetapi orangtua itu tidak berkata apa-apa. Hanya segera melanjutkan kegiatannya dalam bekerja.</p>	Penokohan	58
19.	<p>“Kapan bali, Le?” pitakone, keprungu empuk, renyah, lan sumringah. Sajak tanpa ngemu rasa kepriye-kepriye.</p>	<p>“Kapan pulang, Le?” pertanyaannya, terdengar empuk, renyah, dan bersemangat. Seperti tanpa mengandung rasa yang bagaimana.</p>	Penokohan	63
20.	<p>“Aja kokseneni wae ta!” Nani wiwit mangkel. “Merga kepingin ngudhari</p>	<p>“Jangan kamu marahi terus dong!” Nani mulai jengkel. “Karena ingin menyelesaikan</p>	Bentuk Kesetaraan Gender	71-72

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
	<i>perkara iki, mula aku ngubungi kowe. Dadi, aja ngunek-unekake wae. Aku kepingin ketemu kowe.</i>	masalah ini, aku mengubungimu. Jadi, jangan mengatai-ngataiku terus. Aku ingin bertemu denganmu.”	Bentuk Kesetaraan Gender	71-72
21.	<i>“Mbuh! wis sesuk dakenteni. Nuwun ya,” Nani nutup rembuge. Noleh Inten kang nyawang dheweke, mesem.</i>	“Tak tahu! Sudah besok kutunggu. Terima kasih ya,” Nani menutup kalimatnya. Menoleh kepada Inten yang melihat dirinya, tersenyum.	Penokohan	73
22.	<i>“Padatan yen wis dadi pacare ya ngono kuwi, Nan,” sidane Inten celathu, ngambyarake lamunan. Biyen pas ngoyak ki rasane apa wae bakal dilakoni ta? Bareng wis kecekel ya wis. Wis udhar semangate, ora ana tantangane. Nembe menawa tininggal, Yen kadhep ora karasa butuhe.”</i>	Biasanya kalau sudah menjadi pacarnya ya seperti itu, Nan,” akhirnya Inten nemicara, membuyarkan lamunan. Dulu rasanya waktu memburu rasanya seperti apa saja akan dilakukan ‘kan? Kalau sudah dapat ya sudah. Sudah kendur semangatnya, tidak ada tantangannya. Baru kalau sudah ditinggal,	Penokohan	74
23.	<i>Nani kenya kang tansah apa anane. Ora kenal tedheng aling-aling. Kala-kala malah ora kenal isin. Dheweke duwe sikap samubarang. Lan merga sikape kang pengkuh iku kala-kala dheweke dadi katon lucu, wagu, merga beda karo kanca-kancane. Senajan mengkonono,</i>	Nani gadis yang apa adanya. Tidak mengenal kepura-puraan. Kadang-kadang malah tidak kenal malu. Dia mempunyai sikap terhadap segala sesuatu Dan karena sifatnya yang kaku itu, kadang-kadang dia menjadi terlihat lucu, kurang pantas karena berbeda dengan teman-temannya. Meskipun demikian, gadis itu tetap	Penokohan	76-77

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
	<i>kenya iku tetep lumaku. Ing dalam kang kala-kala kudu dipecaki dhewe, awit dalam umume ora nyocogi dheweke.</i>	berjalan. Di jalan yang kadang-kadang harus dilakoni sendiri, karena jalan yang umum tidak sesuai dengan dirinya.		
24.	<i>Kanggone Nusa, Nani dudu kenya sembarang. Samubarang kang dilakoni mujudake pilihan sadhar. Tegese, dheweke nindakake utawa ninggalake kanthi pretungan...</i>	Bagi Nusa, Nani bukanlah perempuan sembarang. Apa yang dijalankannya mewujudkan pilihan sadar. Jadi, ia memilih untuk menjalankan atau meninggalkan semuanya dengan perhitungan...	Penokohan	77
25.	<i>“Embuh ana gunane ora critaku, nanging aku rumangsa perlu nyritakake marang awakmu. Aku ngerti, iki mesthi abot kanggomu. Mula...” Nani leren, ngulapi mripate kang kembang-kembang lan irunge kang wiwit</i>	“Entah ada gunanya atau tidak ceritaku, tapi aku merasa perlu menceritakannya padamu. Aku tahu, ini pasti berat untukmu. Maka...,” Nani berhenti, mengusap matanya yang berkaca-kaca dan hidungnya yang mulai beringus, “...kalau	Bentuk Kesetaraan Gender	81
26.	<i>“Prekarane ora mungkin aku ro Ibu terus wae gegeran. Aku isih mbutuhake ragade lan Ibu mung gelem ngaragadi menawa aku manut karepe,” Nani nyawang Nusa. Kang disawang ora wani ngingetake. Meruhi Nusa kang ora nuduhake tandha kumecap,</i>	Perkaranya, aku tidak mungkin ribut terus dengan ibu. Aku masih membutuhkan biaya darinya dan ibu hanya mau membiayai jika aku mematuhi keinginannya,” Nani memandang Nusa. Yang dilihat tidak berani menatap balik. Melihat nusa yang tidak memberi tanda akan berucap,	Penokohan	81

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
27.	<p><i>Nani mbacutake, "Iki uripku, dudu uripe Ibu Aku duwe wenang kanggo milih dalanku."</i></p> <p><i>Sartinah, wong wadon Gadingan, kang lair, tuwuh, rabi, lan uga njagakake panguripan saka desa iki, katon madhahi janjangan salak ing dhunak. Anak lanange, Kurniawan, ngrewangi. Mbaka sajanjang salak kang nembe wae dipethik kuwi ditatani. Perlune supaya ringkes lan bisa akeh kang diwadhahi.</i></p>	<p>Nani melanjutkan, "ini hidupku, bukan hidupnya Ibu. Aku punya hak untuk memilih jalanku."</p> <p>Sartinah, perempuan Gadingan, yang lahir, tumbuh, menikah juga menggantungkan penghidupannya dari desa ini, terlihat memasukkan ikatan salak ke tempatnya. Anak lelakinya, Kurniawan, membantu. Satu per satu salak yang baru saja dipetik itu ditata. Agar stringkas dan banyak yang bisa dimasukkan (ke dalam tempatnya).</p>	Bentuk Kesetaraan Gender	90
28.	<p><i>"Rasah, takgendhonge wae sisan neng sawah kidul tegal. Kowe rak ya arep bali ngidul ta?" Sartinah pitakon</i></p>	<p>Tidak usah, kugendong saja sekalian ke sawah di selatan tegalan. Kamu 'kan mau pulang ke selatan?" Sartinah bertanya.</p>	Penokohan	90
29.	<p><i>... Kedadeyan sasuwene telung dina ing kene njalari Kurniawan bundhet pikirane. Akeh kasunyatan kang diadhepi geseh karo ngen-ngene. Makne kang dikira kelangan daya merga kapedhotan tresna jebul nduweni karosan kang ora kinira. Nembe muncul sawise bapakne lunga.</i></p>	<p>... Kejadian selama tiga hari di sini membuat pikiran Kurniawan kacau. Banyak kenyataan yang dihadapi tidak sesuai dengan angan-angannya. Ibunya yang dikiranya kehilangan kekuatan karena putus cinta ternyata memiliki kekuatan yang tidak dikira (sebelumnya). (Hal itu) Baru muncul ketika ayahnya pergi.</p>	Bentuk Kesetaraan Gender	91-92

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
30.	<i>Nani rangu-rangu. Arep nyusul wong tuwane menyang panggonane mbahne apa tetep ana kene. Sawise mikir sedhela sidane Nani milih ngenteni wae ana omah. Apa maneh kelingan Narumi kang isih gawe mangkel atine tekan saiki. Ya idhep-idhep tunggu omah. Sapa ngerti ana wong ala kang manpangate kahanan iki.</i>	Nani ragu-ragu. Mau menyusul orang tua ke tempat neneknya apa tetap di sini saja. Setelah berpikir sejenak akhirnya Nani memilih untuk menunggu di rumah saja. Apalagi teringat Narumi yang masih membuat jengkel hatinya sampai sekarang. Ya sekalian menunggu rumah. Siapa tahu ada orang jahat yang memanfaatkan keadaan ini.	Bentuk Kesetaraan Gender	119
31.	<i>Nani nyawang wong lanang ing ngarepe. Luhe bali mbrudhul nelesi pipi. "Sa," Nani nyawang Nusa, semono uga sewalike, "Kaya-kaya, sapa kowe lan apa wae kang wis kokindakake ora bisa ngilangake rasa senengku. Mung wae aku isih kaget, lan ora ngerti kudu kepriye."</i>	Nani melihat laki-laki di depannya. Airmatanya kembali keluar membasahi pipi. "Sa, " Nani melihat Nusa, begitu juga sebaliknya, "Seperti apapun kamu dan apa saja yang sudah kamu lakukan tidak dapat menghilangkan rasa sukaku. Hanya saja akukaget, dan tidak mengerti harus bagaimana."	Penokohan	127
32.	<i>Sipon wis ora maelu cecaturane wong-wong mau. Wis mbuh kono. Sing baku anak-putune, sedulur-sedulure slamet kabeh.</i>	Sipon sudah tidak ikut obrolan orang-orang tadi. Sudah terserah mau apa. Yang penting anak-cucu, saudara-saudaranya selamat semua	Penokohan	130

Lanjutan Tabel Data Penelitian.

No. Data	Data Kutipan	Terjemahan	Keterangan	Halaman
33.	<p><i>Aku wis ngomong ro mbokmu. Kahananmu beda karo kahanane biyen. Yen biyen mbokmu dakpeksa rabi merga aku kangelan nguripi, saiki wayahe kowe milih dalan wripmu dhewe. Merga wong tuwamu wis bisa nyukupi,” ujar Sipon tanpa noleh marang putune.</i></p>	<p>Aku sudah berbicara dengan ibumu. Keadaanmu berbeda dengan keadaannya dulu. Kalau dulu ibumu kupaksa menikah karena aku kesulitan menghidupi, sekarang waktumu untuk mwmilih jalan hidupmu sendiri. karena orang tuamu sudah bisa mencukupi,” ujar Sipon tanpa menoleh kepada cucunya.</p>	<p>Penokohan</p>	<p>133</p>